

# Al-Falah

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

*Menyikapi Kesedihan*  
**Mahyuddin Barni**

*Perilaku Mahasiswa IAIN Antasari dan Persepsi Masyarakat*  
*(Studi di Lingkungan Pemukiman Mahasiswa)*  
**Surawardi**

*Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*  
**Hajiannor**

*Pola Asuh dan Hubungannya dengan Kecenderungan*  
*Pilihan Karier Anak (Teori dan Konsep Anne Roe)*  
**Abdul Hayat**

*Perbedaan Hasil Belajar siswa Bentuk Remedial Teaching*  
*dan Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar*  
*Bahasa Arab Siswa MTSN*  
**Yahya Mof**



Diterbitkan Oleh :  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM**  
**(STAI) AL FALAH**  
**BANJARBARU**

## Al-Falah

**Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan**  
Terbit dua kali setahun, memuat tulisan yang diangkat dari hasil telaahan dan kajian analitis-kritis, maupun dari hasil penelitian sekitar keislaman dan kemasyarakatan sesuai disiplin ilmu yang dikembangkan

Pelindung / Penanggung Jawab :  
**Ketua STAI Al-Falah**

Pemimpin Ketua / Ketua Pengarah :  
**H.Hamiedhansyah**

Ketua Penyunting :  
**Ansoori Mahmud dan Fauzan Azmy**

Sekretaris Penyunting :  
**Fahminor dan Salfudin**

Penyunting Pelaksana :  
**Radiannor, Anang Aman dan Muhammad Ramli**

Penyunting Ahli :  
**H. A. Fahmy Arief, H. Asmaran AS, H.A. Athailah,  
Hadariansyah, Mujiburrahman, Masdari**

Tata Usaha :  
**Fauziah dan Ruemini Hanil**

**Alamat Penyunting & Tata Usaha :**

**Sekolah Tinggi Agama Islam "Al-Falah"**  
Jl. A. Yani Km. 23 Banjarbaru Kalimantan Selatan 70723  
Telp/Fax. 0511.4705260 - Fleksi 0511-7420829  
HP. 081664558544  
E-mail : [alfalah@yahoo.com](mailto:alfalah@yahoo.com)

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| Menyikapi Kesedihan<br>Mahyuddin Barni  | 01-30   |
| Perilaku Mahasiswa IAIN Antasari dan Persepsi Masyarakat (Studi di Lingkungan Pemukiman Mahasiswa)<br>Surawardi                         | 31-82   |
| Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam<br>Hajiannor   | 83-108  |
| Pola Asuh dan Hubungannya dengan Kecendrungan Pilihan Karier Anak (Teori dan Konsep Anne Roe)<br>Abdul Hayat                            | 109-127 |
| Perbedaan Hasil Belajar Siswa Bentuk Remedial Teaching dan Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTSN<br>Yahya Mof | 129-160 |

# MENYIKAPI KESEDIHAN<sup>1</sup>

Oleh: Mahyuddin Barni

## *Abstrak:*

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia selalu dihadapkan pada dua keadaan yang berlawanan, yaitu sedih atau gembira, menderita atau bahagia. Semua ini terkait dengan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menggampai cita-cita. Mereka yang berhasil dalam meraih cita-cita dan sukses mencapai tujuan, tentu akan merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Sebaliknya, seseorang yang gagal meraih cita-cita dan tujuan atau kehilangan mendapat sesuatu yang menjadi impian, kadang merasakan kesedihan dan bahkan terjebak dalam keputusasaan.

Sedih diartikan sebagai susah hati, merasa sangat pilu dalam hati, menimbulkan rasa susah (pilu) dalam hati. Bersedih berarti bersusah hati, berduka cita, merasa pilu (belas kasihan). Sedih merupakan fitrah manusia, karena itu sedih merupakan bagian dari hidup manusia. Meski demikian, tidak sedikit manusia yang terjebak dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kesedihan yang berkepanjangan itu sering membawa dampak yang kurang menguntungkan baginya, seperti malas bekerja, mengabaikan tugas, menyendiri, stres, putus asa, depresi, dan bahkan mau mati.

Dalam tulisan ini penulis menguraikan sedih dari sudut pandangan filosof dan psikolog, sedih dalam perspektif al-Qur'an, cara mengatasi kesedihan, dan bagaimana memberdayakan kesedihan agar memberikan dampak yang baik.

**Kata-Kata Kunci:** Sedih, Ekspresi Kesedihan, Memberdayakan Sedih.

---

<sup>1</sup> Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Lektor Kepala Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

### A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia selalu dihadapkan pada dua keadaan yang berlawanan, yaitu sedih atau gembira, menderita atau bahagia. Semua ini terkait dengan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menggampai cita-cita. Mereka yang berhasil dalam meraih cita-cita dan sukses mencapai tujuan, tentu akan merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Sebaliknya, seseorang yang gagal meraih cita-cita dan tujuan atau kehilangan mendapat sesuatu yang menjadi impian, kadang merasakan kesedihan dan bahkan terjebak dalam keputusan. Seorang perjaka yang berhasil mempersunting gadis idaman hati, tentu merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Sebaliknya, seorang gadis yang ditinggal pergi sang kekasih tanpa alasan jelas, akan merasakan kepedihan hati yang dalam.

Sedih diartikan sebagai susah hati, merasa sangat pilu dalam hati, menimbulkan rasa susah (pilu) dalam hati. Bersedih berarti bersusah hati, berduka cita, merasa pilu (belas kasihan).<sup>2</sup> Kesedihan menurut al-Kindi (796-873 M) adalah gangguan psikis yang terjadi karena kehilangan hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan. Sasaran perasaan sedih adalah kecintaan dan keinginan yang bersifat inderawi. Karena kecintaan dan

<sup>2</sup>Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 792.

keinginan yang bersifat inderawi ini mengalami kerusakan dan kehancuran.<sup>3</sup>

Sedih merupakan fitrah manusia, karena itu sedih merupakan bagian dari hidup manusia. Meski demikian, tidak sedikit manusia yang terjebak dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kesedihan yang berkepanjangan itu sering membawa dampak yang kurang menguntungkan baginya, seperti malas bekerja, mengabaikan tugas, menyendiri, stres, putus asa, depresi, dan bahkan mau mati.

Dalam makalah ini penulis menguraikan sedih dari sudut pandangan filosof dan psikolog, sedih dalam perspektif al-Qur'an, cara mengatasi kesedihan, dan bagaimana memberdayakan kesedihan agar memberikan dampak yang baik.

### B. Sedih Menurut filosof dan Psikolog

Menurut al-Razi (863-925 M), kesedihan sebagai suatu gejala otak yang terjadi karena kehilangan sesuatu yang dicintai. Kesedihan dapat mengotori pikiran dan akal serta menyiksa jiwa dan pisik. Sedang Ibnu Qayyim (1292-1350 M)<sup>4</sup> berpendapat bahwa kesedihan adalah hilangnya kebahagiaan dan munculnya

<sup>3</sup>Pendapat ini juga dianut oleh Ibn Miskawaih. Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Dirâsât al-Nafsâniyyat 'inda al-Muslimîn*, hal. 332-33.

<sup>4</sup>Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz al-Zar'i al-Dimasqi Abu Abdullah Syamsuddin. Dia lahir di Damaskus tahun 691 H/1292 M dan meninggal tahun 751 H/1350 M. Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Dirâsât al-Nafsâniyyat 'inda al-Muslimîn*, hal. 2811-282. Al-Falah, Vol. VIII, No. 13 Tahun 2008

kedukaan karena menyesali sesuatu yang telah berlalu atau merasa tersiksa karena tidak mendapat sesuatu.<sup>5</sup>

Menurut pendapat kedua filosof di atas, sedih muncul dalam hati akibat kehilangan apa yang dicintai. Kehilangan yang dicintai atau dingini melahirkan gangguan psikis dan pisik yang berakibat hilangnya kebahagiaan. Karena itu, seseorang yang merasa kehilangan apa yang dicintainya, dia akan merasa sedih. Rasa sedih karena tidak dapat melakukan apa yang diinginkan oleh orang yang dicintainya disebut dengan penyesalan.

Adapun Ibn Miskawaih (932-1030 M) yang dikutip Suwito berpendapat, kesedihan muncul disebabkan adanya keinginan yang kuat untuk memiliki harta, rakus akan keinginan-keinginan yang bersifat material, mengeluh karena karena berpisah dengannya atau tidak berhasil mendapatkannya. Semua ini dianggap kekal dan membuat dia merasa tenang. Padahal yang akan kekal dan membawa ketenangan adalah yang ada dalam akal.<sup>6</sup>

Sementara al-Gazali berpendapat, bila rasa sedih mendominasi hati, perasaan sedih ini akan mendorong suatu kehendak dan keinginan kepada perbuatan yang memiliki hubungan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa akan

<sup>5</sup>Lihat. Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Dirâsât al-Nafsâniyyat 'inda al-Muslimîn*, hal 47, 288.

<sup>6</sup>Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 14.

datang. Perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang adalah dia meninggalkan dosa yang dilakukan. Perbuatan yang berkaitan dengan masa akan datang adalah dia bertekad meninggalkan dosa yang membuatnya kehilangan apa yang dicintainya. Perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu adalah dia memperbaiki apa yang sudah dia lakukan.<sup>7</sup>

Tidak jauh berbeda dari pendapat di atas, seorang psikolog, Elizabeth Bergner Hurlock berpendapat, kesedihan (*grief*), duka cita (*sorrow*), sedih (*sadness*), dan kesukaran (*distress*) adalah salah satu dari emosi yang tidak menyenangkan dan kemungkinan besar memiliki akibat yang merusak secara pisik dan psikis.<sup>8</sup>

Kesedihan mungkin muncul sebagai akibat dari kehilangan sesuatu berupa kematian orang yang disayangi (ayah, ibu, saudara, anak, suami, isteri), perpisahan dengan orang yang dicintai, ketidakhadiran seseorang yang sangat disayangi, berpisah dengan teman akrab yang menjadi tempat mencurahkan isi hati (kekasih).<sup>9</sup> Kesedihan juga dapat disebabkan oleh "adanya keinginan yang sangat untuk memperoleh harta, rakus akan keinginan-keinginan badani,

<sup>7</sup>Lihat. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 4, hal. 3.

<sup>8</sup>Lihat, Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, hal. 57.

<sup>9</sup>Lihat, Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, hal. 58.

mengeluh karena berpisah dengannya atau gagal untuk mendapatkan semua itu."<sup>10</sup>

Kesedihan terekspresikan dari raut muka atau menangis. Perasaan sedih memerlukan pelepasan dari tekanan itu. Pelepasan itu bisa dilakukan dengan bercerita kepada orang lain, menuliskan kesedihan, atau memohon pertolongan pada Tuhan. Rasa sedih tidak menghalangi seseorang untuk menjalankan tugas sehari-hari. Walaupun dalam kasus tertentu, seseorang merasakan kesedihan dalam waktu yang lama sampai dia kembali seperti biasa.

### C. Sedih dalam Perpektif al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata bersedih menggunakan kata *hazina*,<sup>11</sup> *asifa*,<sup>12</sup> dan *baka*<sup>13</sup> Kata *hazina* berarti kekerasan terhadap sesuatu dan kekerasan padanya. Dari kata *al-hazan* ini

<sup>10</sup>Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 143.

<sup>11</sup>Terdapat 29 kali penyebutan kata ini dengan segala kata bentukannya yang terkait dengan emosi dalam al-Qur'an. Lihat, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tth, hal. 253-254.

<sup>12</sup>Terdapat lima ayat yang memuat kata ini yang berkaitan dengan emosi, yaitu surat *al-A'rāf*/7: 150, *Thāhā*/20: 86, *Yūsuf*/12: 84, surat *al-Zukhrûf*/43: 55, ayat 6 surat *al-Kahfi*/18. Lihat, Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 43.

<sup>13</sup>Term ini dengan segala kata bentukannya terdapat di surat *al-Taubat*/9: 82, *Yūsuf*/12: 16, *al-Isrā*'/17: 109, *Maryam*/19: 58, *al-Dukhān*/44: 29, *al-Najm*/53: 43, dan 60. Lihat, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 170.

diartikan tanah yang kasar.<sup>14</sup> *Al-huzn wa al-hazn* berarti kekerasan di bumi, dan kekasaran di dalam jiwa tatkala muncul padanya kesedihan. Lawan dari *al-huzn* adalah *al-farh* yang berarti kegembiraan.<sup>15</sup>

Sedang *asifa* berarti berduka cita, kesedihan yang mendalam.<sup>16</sup> Keadaan orang yang berduka lebih umum dari *al-huzn* (sedih) dan *al-gadlab* (marah). Sedih (*al-huzn*) muncul terhadap sesuatu yang bukan miliknya dan marah (*al-gadlab*) muncul terhadap sesuatu yang berada di tangannya atau miliknya. *Al-āsif* adalah sedih yang disertai marah. Meski kedua emosi ini kadang-kadang muncul sendiri-sendiri. Pada hakekatnya, *al-āsif* adalah bergejolaknya darah dalam hati, perasaan tersiksa.<sup>17</sup> Adapun *baka*<sup>18</sup> adalah mengalirnya air mata karena sedih<sup>19</sup>

<sup>14</sup>Lihat, Abu Husain bin Fâris bin Zakariya, *Maqâyis al-Lughat*, Jilid 2, Dâr al-Fikr, Ttp, 1979/1399, hal. 54.

<sup>15</sup>Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfāzh al-Qur'ān*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1992, hal. 231.

<sup>16</sup>Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ān al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1994 M/1414 H, hal. 357.

<sup>17</sup>Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ān al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 9, hal. 297.

<sup>18</sup>Term ini dengan segala kata bentukannya terdapat di surat *al-Taubat*/9: 82, *Yūsuf*/12: 16, *al-Isrâ*'/17: 109, *Maryam*/19: 58, *al-Dukhān*/44: 29, *al-Najm*/53: 43, dan 60. Lihat, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 170.

<sup>19</sup>Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfāzh al-Qur'ān*, hal. 141. Lihat, Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, Dar al-Ma'arif, Kairo, Tth, hal. 337.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *al-huzn* adalah kesedihan yang mendalam atau berduka cita, dan *al-âsif* adalah kesedihan yang disertai marah. Adapun *baka (buka')* adalah kesedihan yang disertai tetesan air mata.

### 1. Ekspresi Kesedihan

Kesedihan yang dialami seseorang terekspresi dalam bentuk cucuran air mata, menangis, mengadu dengan mata berkaca-kaca atau berdiam diri menahan kesedihan itu sambil menghibur diri. Ekspresi kesedihan yang terekspresi dalam bentuk cucuran air mata tergambar pada ayat 92 surat *al-Taubat/9*. Ayat ini berbunyi:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أُجِدُّ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ  
مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

*Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.*

Menurut al-Maraghi, orang-orang yang mau ikut berjihad tetapi tidak memiliki sesuatu untuk diinfakkan dan sarana untuk berjihad kembali ke rumah masing-masing dengan bercucuran air mata. Mereka menangis karena mereka merasa sedih tidak dapat

ikut berjihad bersama nabi, sementara nabi sendiri tidak dapat menyediakan sarana untuk mereka berjihad.<sup>20</sup> Cucuran air mata ini menurut al-Thusi (385-460 H) merupakan gambaran kesedihan hati. Sedih merupakan perasaan sakit hati, karena tidak dapat mencapai keinginan.<sup>21</sup>

Sebenarnya, air mata yang bercucuran tidak selalu menggambarkan kesedihan yang di alami seseorang, karena ada orang yang terharu dan mengeluarkan air mata ketika merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Hanya saja, pada umumnya orang-orang yang matanya bercucuran bertanda bahwa dia dalam keadaan bersedih. Gambaran kesedihan yang dapat dipahami dari ayat di atas terekspresi dalam bentuk cucuran air mata.

Ekspresi kesedihan lain terungkap dalam bentuk ucapan kata-kata dan mata berkaca-kaca (mengadu). Ya'qub yang telah kehilangan anaknya yang bernama Yusuf mengadukan kesedihannya kepada Tuhan dengan air mata berlinang. Matanya berubah menjadi putih karena terlalu banyak air mata yang keluar. Ya'qub selalu mengadukan kesusahan dan kesedihannya kepada Allah, karena dia punya firasat bahwa Yusuf

<sup>20</sup>Lihat, Ahmad Mushthafa al-Maragi, *Tafsir al-Marâgi*, Jilid 10, Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, Mesir, 1946 M/1365 H, hal. 183.

<sup>21</sup>Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, *al-Tibyân fi Tafsir al-Qur`ân*, Jilid 5, Dar Ihya al-Turast al-'Arabi, Bairut, Tth, hal. 280.

masih hidup (*Yusuf*12: 84 dan 86).<sup>22</sup> Sedih karena kehilangan orang yang dicintai adalah suatu hal yang alami selama orang yang bersedih itu tidak mengatakan suatu perkataan yang tidak diridlai Allah.<sup>23</sup>

Ekspresi kesedihan lainnya adalah menangis. Saudara-saudara Yusuf pulang ke rumah setelah mereka memasukkan Yusuf ke sumur. Agar perbuatan mereka tidak dicurigai, mereka bersandiwara dengan menangis, seakan mereka bersedih atas kematian Yusuf (*Yusuf*12: 15-16).<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Surat *Yusuf*12: 84 dan 86 berbunyi:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضْتُ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ  
فَهُوَ كَظِيمٍ (٨٤) قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦)

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (84) Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (86)

<sup>23</sup>Lihat, Muhammad Mahmûd Hajazi, *al-Tafsîr al-Wâdliḥ*, Jilid 2, hal. 200.

<sup>24</sup>Surat *Yusuf*12: 15-16 berbunyi:

قَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجَبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ  
لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥) وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً  
يَسْتَكُونُ (١٦)

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."(15) Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (16)

Maksud ayat di atas menurut Muhammad Mahmûd Hajazi adalah setelah mereka memasukan Yusuf ke dalam sebuah sumur, mereka pulang menemui ayah mereka. Kedatangan mereka menghadap ayah mereka pada waktu Isya itu dalam keadaan menangis.<sup>25</sup> Sedang menurut al-Thabrasi (Ulama kenamaan Imamiyah di abad ke 6), saudara-saudara Yusuf mendatangi ayah mereka pada malam hari untuk menutupi perbuatan mereka dengan mengemukakan argumen (pembelaan) sambil menangis. Mereka menangis dengan harapan agar ayah mereka menganggap mereka adalah orang-orang yang benar.<sup>26</sup>

Tangisan saudara-saudara Yusuf hanyalah sebagai upaya mengelabui perbuatan jahat mereka. Dengan pura-pura sedih mereka semua menangis, agar ayah mereka yakin akan musibah yang menimpa Yusuf. Al-Qur'an berdasarkan ayat ini memberikan gambaran bahwa menangis merupakan indikasi dari sebuah kesedihan seseorang, meskipun tangisan itu kadang-kadang hanya merupakan sebuah sandiwara.

<sup>25</sup>Lihat, Muhammad Mahmûd Hajazi, *al-Tafsîr al-Wâdliḥ*, Jilid 2, hal. 166.

<sup>26</sup>Lihat, Abu Ali al-Fadhl bin al-hasan al-Thabrasi, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 13, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, Bairut, Tth, hal. 28.

Ekspresi kesedihan dalam bentuk dada terasa sesak menahan kesedihan terdapat di surat *al-Mukmin/40*: 18.<sup>27</sup>

Maksud ayat ini adalah Hari Kiamat merupakan hari yang pasti datang. Ketika itu, hati terasa sesak menahan ketakutan dan kesedihan. Orang-orang kafir pada hari itu tidak mempunyai teman dekat dan mereka tidak mempunyai pemberi syafaat.<sup>28</sup>

Ini merupakan gambaran tentang keadaan manusia pada Hari Kiamat. Ketika itu, masing-masing orang sibuk dengan diri masing-masing. Ada yang merasa sangat takut dan sangat sedih, sehingga dada terasa sesak dan kerongkongan terasa kering menahan ketakutan dan kesedihan itu. Meskipun ayat ini berkaitan dengan keadaan seseorang di akhirat, gambaran al-Qur'an tentang ekspresi kesedihan seseorang dalam bentuk dada sesak, karena menahan kesedihan itu dapat terjadi di dunia ini. Karena itu, berdasarkan ayat ini, al-Qur'an telah menggambarkan

<sup>27</sup>Surat *al-Mukmin/40*: 18 berbunyi:

وَأَذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

<sup>28</sup>Lihat, Muhammad Mahmûd al-Hajazi, *al-Tafsir al-Wâdliḥ*, Jilid 3, hal. 296.

indikasi sebuah kesedihan yang terekpresi dalam bentuk dada terasa sesak.

## 2. Penyebab Kesedihan

Sedih adalah sebuah emosi yang berkaitan dengan kehilangan, seperti kehilangan orang yang dicintai, kegagalan menjalankan tugas pokok dalam kehidupan, atau kehilangan penghargaan dari orang lain.<sup>29</sup> Pada dasarnya, kesedihan itu muncul ketika seseorang berpisah atau jauh dari sesuatu yang dia cintai. Meski demikian, ada beberapa penyebab lain yang memicu timbulnya sedih.

Perpisahan antara ibu dengan anaknya yang menimbulkan kesedihan bagi sang ibu terdapat dalam surat *al-Qashâsh/28*: 13. Dalam al-Qur'an, kesedihan seperti ini tergambar dalam cerita ibu Musa. Ibu Musa bersedih, karena dia dengan terpaksa menghanyutkan Musa ke dalam sungai Nil. Tindakan ini dia lakukan untuk menyelamatkan Musa dari pembunuhan oleh tentara Fir'aun. Sejak itu, dia bersedih hati dan berharap anaknya selamat. Agar ibu Musa tidak bersedih hati karena kehilangan anaknya dengan upaya penyelamatan Musa itu, maka Allah mengembalikan Musa kepada ibunya. Pengembalian itu dilakukan melalui cara penyusuan. Hal ini terjadi, karena Nabi Musa tidak mau menyusu, kecuali kepada ibunya (*Thâhâ/20*: 39-40). Kesedihan ibu Musa itu pun hilang

<sup>29</sup>Lihat, Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, Oxford University Press, New York, 1991, hal. 247.

dengan segera setelah dia bertemu dengan anaknya (*al-Qashâsh*/28: 13).<sup>30</sup>

Tidak dapat berbuat sesuatu kebaikan dalam agama, seperti berjihad dapat membuat seseorang merasakan kesedihan. Kesedihan karena tidak dapat berbuat sesuatu kebaikan dalam agama dapat terjadi kepada seseorang atau sekelompok orang yang ingin ikut berjihad, tetapi mereka tidak memiliki sesuatu untuk diinfakkan atau sarana yang dipakai dalam berjihad. Air mata mereka bercucuran membasahi pipi sebagai tanda kesedihan hati yang mereka derita (*al-Taubat*/9: 92).<sup>31</sup>

Latar Belakang turunnya surat *al-Taubat*/9: 92 menurut Muhammad bin Ishak adalah berkaitan dengan keadaan perang Tabuk. Beberapa muslim laki-laki

<sup>30</sup>Surat *al-Qashâsh*/28: 13 berbunyi:  
فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

<sup>31</sup>Surat *al-Taubat*/9: 92 berbunyi:  
وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أُحْمِلُهُم  
عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا  
يُنْفِقُونَ.

Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

mendatangi Nabi Muhammad sambil menangis. Mereka berjumlah 70 orang, terdiri dari Anshar, Bani Amir bin 'Auf, Salim bin 'Amir, 'Ali bin Zaid saudara Bani Haritsah, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazan bin al-Najjar, 'Amr bin al-Hamman bin al-Magfal al-Mazni. Mereka meminta nabi menyiapkan angkutan untuk pergi berperang, karena mereka memang tidak memilikinya. Lalu nabi membaca ayat ini.<sup>32</sup>

Ayat 92 surat *al-Taubat*/9 menggambarkan kesedihan mendalam yang dirasakan orang-orang miskin yang ingin ikut berperang dengan Rasulullah SAW, tetapi Rasulullah tidak dapat menyediakan kendaraan untuk berangkat, karena keterbatasan dana dan alat transport. Mereka yang tidak memiliki fasilitas untuk ikut berjuang di jalan Allah dengan jalan memerangi orang-orang yang memusuhi Islam itu, kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan sedih. Air mata mereka bercucuran sebagai ungkapan kesedihan yang ada di hati mereka.

Pemicu kesedihan yang lain adalah perkataan. Ini tergambar dalam surat *Yûnus*/10: 65.

وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah

<sup>32</sup>Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 10, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991 M/1411 H, hal. 351.

*kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Ayat ini menurut Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i merupakan bentuk dari penghiburan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau tidak bersedih terhadap perkataan kaum musyrik yang menghina Allah dan menjelekkan agama Islam, serta memandang mulia berhala-berhala mereka. Ketika itu Nabi bersedih, lalu Allah menghibur dan menenangkannya dengan perkataan-Nya bahwa semua kemuliaan itu adalah untuk Allah.<sup>33</sup>

Memang, perkataan dapat membuat orang lain sakit hati, marah, dan bahagia. Perkataan yang menyenangkan dan menyejukkan hati membuat pendengarnya merasa senang dan bahagia. Sebaliknya perkataan seseorang yang menusuk perasaan dapat membuat orang lain bersedih hati atau marah. Orang yang beriman seharusnya tidak memasukkan ke dalam hati perkataan orang lain yang menyakitkan hatinya. Untuk itu dia seharusnya berserah diri kepada Allah dan menyerahkannya kepada Allah.

Dakwah yang disampaikan kepada seseorang kadang tidak mendapatkan sambutan sesuai harapan. Kadang orang

<sup>33</sup>Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 10, Mu'assasat al-A'lam Mathbu'at, Bairut, 1987 M/1403 H, hal. 89.

yang diseru ke jalan yang benar tetap saja berada dalam kekafiran. Kekafiran seseorang dapat membuat seseorang bersedih hati. Kesedihan seperti ini dirasakan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada beliau untuk tidak bersedih hati atas kekafiran mereka. Semua manusia akan kembali kepada Allah. Allah lah yang akan memberitakan tentang apa yang manusia lakukan di dunia. Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui isi hati masing-masing manusia (*Luqmân/31: 23*).<sup>34</sup>

Selain itu, mengetahui suatu masyarakat yang berada dalam bimbangannya melakukan penyimpangan aqidah, seperti perbuatan syirik dapat menjadi penyebab munculnya perasaan sedih. Kesedihan seperti ini dirasakan oleh Musa marah dan bersedih hati setelah mengetahui kaumnya melakukan perbuatan syirik. Karena pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa kaumnya sepeninggal Nabi Musa menyembah anak lembu yang terbuat dari emas

<sup>34</sup>Surat *Luqmân/31: 23* dan *al-Nahl/16: 127* berbunyi:  
وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

*Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*

(*al-A`râf/7: 148-150*).<sup>35</sup> Dia takut kalau-kalau Allah menurunkan azab-Nya kepada mereka (*Thâhâ/20: 86*).<sup>36</sup>

Kesedihan kadang juga muncul karena seseorang menanggung beban sendiri. Meskipun ada keluarga, tetapi keluarga yang dapat mengurangi beban itu tidak berada di dekatnya. Gambaran kesedihan seperti dialami oleh Maryam yang mau melahirkan anaknya (Isa) dalam keadaan sendiri jauh dari keluarga (*Maryam/19: 23*). Lalu Jibril menghibur Maryam (*Maryam/19: 24*).<sup>37</sup>

Ayat ini (*Maryam/19: 24*) menceritakan tentang keputusan yang menghinggapi hati Maryam. Lalu Allah memberinya rezeki yang ada di sekitarnya dengan cara

<sup>35</sup>Surat *al-A`râf/7: 150* dan *Thâhâ/20: 86* ini berbunyi:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ  
بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

...

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.

<sup>36</sup>Surat *Thâhâ/20: 86* ini berbunyi:

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا....

Kemudian Nabi Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati ....

<sup>37</sup>Surat *Maryam/19: 24* ini berbunyi:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu"

mudah. Ketika itu, Jibril menghiburnya dengan mengatakan bahwa ada anak sungai yang bernama *sariyya* di bawahnya, karena itu jangan bersedih hati.<sup>38</sup> Menurut al-Qurthubi, maksud ayat ini adalah Jibril menyeru Maryam, "Janganlah kamu bersedih atas persalinanmu, Tuhanmu telah memberimu Isa" <sup>39</sup>

Persalinan merupakan salah satu contoh suatu kejadian dan keadaan yang memerlukan kehadiran orang lain. Seseorang wanita yang mau melahirkan, dia merasakan kesakitan. Ketika itu, dia mengharapkan kehadiran orang lain yang peduli terhadap kesakitan yang dia rasakan. Dengan kehadiran orang lain yang peduli terhadap dirinya, beban berat yang dia tanggung akan terasa lebih ringan. Pada gambaran ayat di atas, Maryam melahirkan sendiri tanpa ada keluarga yang membantu. Keadaan ini membuat dia bersedih. Lalu dia dihibur oleh Jibril, agar tidak bersedih hati. Kedatangan Jibril yang menghibur Maryam dapat mengurangi beban yang dia rasakan.

<sup>38</sup>Lihat, Abû Bakar Jabir al-Jazâ'iri, *Aysar al-Tafâsir li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jilid 3, hal. 302.

<sup>39</sup>Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur`ân*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut, 1995 M/1415 H, hal. 21.

#### D. Memberdayakan Kesedihan

##### 1. Mengendalikan Kesedihan

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kejadian yang dapat dijadikan pelajaran bagi seseorang. Di bawah ini akan penulis paparkan beberapa cerita tentang sikap seseorang ketika menghadapi kesedihan.

Ada seseorang gadis yang sedang menunggu tibanya hari perkawinan yang sangat didambakannya. Sebelum tiba hari pernikahan, sang pemuda calon suaminya meninggal dunia. Ketika mendengar berita itu, sang gadis berusaha bunuh diri dengan cara terjun ke dalam sumur. Untung sebelum bunuh diri terlanjur, dia diselamatkan oleh keluarganya.

Seorang ibu yang hanya punya anak semata wayang stress ketika anaknya meninggal dunia. Setelah kematian anaknya itu, kadang dia menggendong boneka sambil membayangkan menggendong anaknya yang sudah meninggal. Berbagai upaya dilakukan suami agar isterinya dapat menerima kenyataan ini, sampai akhirnya sang ibu itupun juga meninggal karena sakit.

Nabi Ya'qub ketika anaknya Yusuf dikatakan oleh anak-anaknya telah dimakan serigala merasakan kesedihan yang mendalam. Dalam kesedihan itu, dia punya firasat anaknya masih hidup, karena itu dia selalu merindukan pertemuan itu. Dia pun selalu mengadu kepada Allah, sampai akhirnya dia bertemu dengan Yusuf (Surat Yusuf/12: 100).

Seorang pedagang telah kehilangan seluruh barang dagangannya, karena tokonya ludes kebakaran. Meski pada mulanya dia bersedih kehilangan hartanya, dia mencoba untuk tabah dan berjuang dengan berdagang kembali, sampai akhirnya dia berhasil.

Contoh-contoh di atas merupakan sebagian kecil contoh kesedihan yang dirasakan seseorang dan sikap mereka menghadapi kesedihan itu. Dan ternyata orang-orang yang sabar, menerima kenyataan dengan ridla dan berjuang kembali, mereka mendapatkan kembali apa yang telah hilang.

Meskipun sedih merupakan bagian dari kehidupan manusia, tetapi seseorang seharusnya tidak larut dalam kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu, seseorang perlu melakukan upaya pengendalian terhadap emosi ini. Cara menghindari kesedihan menurut Al-Razi (863-925 M) adalah:

- a. Seseorang harus menjauhi sebab-sebab kesedihan, yaitu dia tidak boleh terlena oleh kenikmatan dan keindahan.
- b. Seseorang harus menyadari bahwa sesuatu itu tidak abadi.
- c. Seseorang tidak boleh mencintai sesuatu secara berlebihan.

Adapun cara melawan kesedihan secara total adalah:

- a. Seseorang tidak membesar-besarkan apa yang telah hilang dan menganggap itu adalah sesuatu yang mungkin terjadi di dunia ini.

- b. Seseorang menerima kenyataan itu dan memotivasi diri untuk tidak bersedih. Karena itu, dia harus mencari kesibukan yang dapat mengurangi dan atau menghilangkan kesedihan itu.
- c. Seseorang harus mengurangi barang-barang yang dia cintai.<sup>40</sup>

Selain itu, ada beberapa cara lain untuk menghilangkan kesedihan, yaitu:

a. Bersikap Sabar

Allah berfirman dalam surat *al-Nahl*/16: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ.

*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*

Menurut Ibn al-Hasan al-Thusi, maksud ayat di atas adalah bersabarlah hai Muhammad, kamu dapat bersabar karena taufik dan ketentuan Allah. Janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang musyrik yang menentangmu, dan

<sup>40</sup>Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Dirâsât al-Nafsâniyyat 'inda al-Muslimîn*, hal. 48-49.

janganlah tipu daya orang-orang musyrik itu membuat dadamu terasa sesak.<sup>41</sup>

Kesabaran juga dapat memberikan ketenangan kepada seseorang dalam menghadapi suatu tantangan. Orang-orang yang sabar memiliki keyakinan akan pertolongan Allah dan menerima dengan ridha ketentuan Allah. Mereka merasa selalu dekat dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah.

b. Tidak Sedih Secara Berlebihan.

Seseorang tidak dilarang menangis dan menetes air mata ketika dia mendapatkan suatu musibah yang menyedihkan hatinya. Menangis atau meneteskan air mata secara tidak berlebihan merupakan fitrah manusia. Anas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah mengunjungi putranya Ibrahim, air matanya berlinang. Abdurrahman bin Auf bertanya, "Mengapa engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Hai Ibnu Auf, sesungguhnya itu adalah rahmat". Yang lain pun ikut menangis. Kemudian Rasulullah berkata,

إِنَّ الْعَيْنَ تُدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا لِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thusi, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 6, hal. 441.

<sup>42</sup>Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Jilid 2, al-Kutub al-Sittat wa Syuruhu, Istambul, 1992 M/1413 H, hal. 85.

*Mata itu menangis, hati itu bersedih, kita tidak mengatakan kecuali apa yang diridai Allah. Dan perpisahan denganmu hai Ibrahim, kami sungguh bersedih*

c. Berdoa

Ketika seseorang mendapat musibah, kadang hatinya menjadi gundah dan bersedih. Kesedihan yang dia rasakan merupakan emosi yang muncul karena ada sesuatu yang hilang atau mengganggu. Dalam kondisi seperti ini, Rasulullah mengajak seorang muslim untuk berdoa kepada Allah. Doa yang dipanjatkan merupakan pengakuan akan ketidakberdayaan manusia di hadapan Allah. Dengan berdoa, seseorang berharap akan memberikan kepadanya harapan dan kebahagiaan. Adapun doa yang dipanjatkan adalah seperti yang diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ. اللَّهُمَّ أَوْجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي  
وَاخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِي وَاخْلِفْ لَهُ خَيْرًا.<sup>43</sup>

*Jika seorang hamba tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah imbalan dan limpahkan kebaikan setelah musibah ini", maka niscaya Allah SWT akan memberi pahala musibahnya dan melimpahkan kebaikan setelahnya.*

<sup>43</sup>Lihat, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 1, al-Kutub al-Sittat wa Syuruhu, Istambul, 1992 M/1413 H, hal. 634.

d. Perkuat Iman

Iman yang kuat akan dapat membuat seseorang tegar dalam menghadapi kehidupan. Dia tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai halangan dan tantangan. Allah dalam ayat 13 surat *al-Ahqâf*/46 menyatakan

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*

Ayat ini menggambarkan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan tetap teguh dengan keimanan dan amal saleh. Janji itu berupa tidak adanya rasa takut dan kesedihan dalam hati mereka. Menurut al-Shâbûni, mereka yang mengumpulkan antara iman, tauhid dan istiqamah dalam syari'at tidak mendapatkan kebencian di akhirat, tidak takut dibenci, dan tidak bersedih hati meninggalkan segala urusan dunia. Mereka itu adalah penduduk surga yang tinggal selamanya di dalamnya. Itulah kenikmatan yang mereka dapatkan sebagai balasan terhadap amal saleh mereka.<sup>44</sup>

e. Belajar dari Orang Lain

Dalam kehidupan, bahagia dan sengsara, gembira dan sedih datang saling berganti. Suatu waktu, seseorang merasakan

<sup>44</sup>Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsir*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996, hal. 181.

kegembiraan, karena mendapat karunia dari Allah, di lain waktu dia merasakan kesedihan, karena gagal mencapai harapannya. Ada orang yang sedang bersuka ria menikmati kesuksesan, dan ada orang lain lagi yang sedang menangis kehilangan sesuatu yang disayangi.

Bila seseorang mau mengamati dan belajar dari realitas kehidupan, dia akan menyadari bahwa kesedihan itu tidak hanya dirasakannya sendiri. Ternyata masih banyak orang yang juga merasakan sedih, dan bahkan ada yang lebih dalam lagi. Kesadaran ini akan membuat dia tidak terlena dengan kesedihan. Meskipun dia merasa sedih, dia akan berusaha bangkit dari kesedihan dan berupaya menghilangkannya.

## 2. Memberdayakan kesedihan

Rasa sedih menurut al-Ghazali (1058-1111 M) bisa berdampak positif. Dampak ini muncul bila seseorang telah menyadari kekeliruan yang dia buat. Orang yang dapat menyadari kekeliruannya dapat menerima rasa sedih dan menjadikannya sebagai pemicu untuk memperbaiki diri.

Sufi memakai istilah sedih (*al-huzn*) untuk mengkspresikan penderitaan yang dialami seseorang dalam memenuhi tugas dan merealisasikan cita-citanya. Kesedihan yang dirasakan orang beriman karena penderitaan dan penyakit yang dideritanya, serta kesusahan dan kesialan yang menyimpannya, menjadi seperti obat yang sangat efektif yang membuat mereka menjauhkan diri dari dosa dan menyebabkan dirinya

mengabdikan apa-apa yang bersifat sementara dan mengembangkan kebaikan yang seperti "setetes air" menjadi lautan.<sup>45</sup> Istilah putus asa tidak ada bagi sufi. Sufi harus mencari semua jalan yang mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan agar Allah memberikan Rahmat-Nya, mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW sedapat mungkin, agar semua pintu perlindungan Ilahi terbuka untuknya.<sup>46</sup>

Bila seseorang dapat mengambil hikmah dari sebuah kejadian, dia akan dapat memberdayakan emosi negatifnya itu menjadi positif. Ini berarti, seseorang dapat menjadikan kesedihan hati itu sebagai spirit untuk lebih maju dan menggapai harapan-harapannya.

## E. Penutup

Kesedihan kadang membuat seseorang berada dalam ketidak-bahagiaaan. Hal ini terjadi, karena dia larut dalam kesedihan itu. Sebaliknya, seseorang yang dapat menerima kesedihan itu dengan tabah, dia mampu bangkit dari kesedihan itu. Kesedihan yang dia rasakan menjadi pemicu semangatnya untuk mencapai cita-cita, karena dia yakin Allah bahwa setiap

---

<sup>45</sup>Lihat, Fathullah Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terjemah oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul "Kunci-Kunci Rahasia Sufi", hal. 62-63.

<sup>46</sup>Lihat, Fathullah Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terjemah oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul "Kunci-Kunci Rahasia Sufi", hal. 75.

kejadian merupakan ujian, dan setelah kesedihan akan terbuka pintu kebahagiaan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tth.
- al-Asfahânî, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qurân*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1992.
- al-Baghdâdî, Mahmud al-Alûsi, *Rûh al-Ma`âni fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1994 M/1414 H.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhari*, Jilid 2, al-Kutub al-Sittat wa Syuruhuha, Istambil, 1992 M/1413 H.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415.
- al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim bin, *Shahîh Muslim*, Jilid 1, al-Kutub al-Sittat wa Syuruhuha, Istambil, 1992 M/1413 H.
- al-Jazâ'iri, Abû Bakar Jabir, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jilid 3, Dar al-Salam li al-Thaba'at wa al-Naysr wa al-Tauzi'i, Mesir, 1992/1412.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâgi*, Jilid 10, Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, Mesir, 1946 M/1365 H.

- al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur`ân*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut, 1995 M/1415.
- al-Shâbûni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996.
- al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 10, Mu'assasat al-A'lam Mathbu'at, Bairut, 1987 M/1403 H.
- al-Thabrasi, Abu Ali al-Fadhil bin al-hasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 13, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, Bairut, Tth.
- al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 5, Dar Ihya al-Turast al-'Arabi, Bairut, Tth.
- al-Zuhaili, al-Wahbat, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 10, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991 M/1411 H.
- Gulen, Fathullah, *Key Concept of Practice Sufism*, Terjemah oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul "Kunci-Kunci Rahasia Sufi", Raja Grafindi Persada, Jakarta, 2001.
- Hajazi, Muhammad Mahmûd, *al-Tafsîr al-Wâdlîh*, Jilid 2, Dar al-Jail, Bairut, 1993/1413.
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Adolescent Development*, Cet. IV, Grraw-Hill, Kogakusha, 1973.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, Dar al-Ma'arif, Kairo, Tth
- Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation*, Oxford University Press, New York, 1991.

Najati, Muhammad 'Utsman, *Al-Dirâsât al-Nafsâniyyat 'inda al-Muslimîn*, Dar al-Syuruq, Ttp, 1992/1413.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004.

Zakariya, Abu Husain bin Fâris bin, *Maqâyis al-Lughat*, Jilid 2, Dâr al-Fikr, Ttp, 1979/1399.

## PERILAKU MAHASISWA IAIN ANTASARI DAN PERSEPSI MASYARAKAT ( Studi di Lingkungan Pemukiman Mahasiswa)

Oleh : Surawardi

### *Abstrak:*

Perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu pencerminan sikap atau perbuatan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai sikap dan perbuatan yang diaktualisasikan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tentu saja memberikan dampak terhadap masyarakat terutama yang bersentuhan langsung dengan daerah tempat tinggal (pemukiman). Terbukti dari hasil penelitian ini, bahwa terdapat berbagai macam persepsi masyarakat terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin baik yang menyangkut; tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tata cara berbusana serta keaktifan mereka terhadap kegiatan sosial keberagamaan. Kemudian secara umum persepsi masyarakat terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, masih baik kecuali dalam kejadian-kejadian tertentu masih terdapat mahasiswa IAIN yang berperilaku tidak sesuai dengan keidah agama dan etika masyarakat, namun sifatnya hanya kasuistis.

**Kata-kata kunci:** Perilaku, tata cara pergaulan, berbusana, keaktifan serta persepsi

## A. Pendahuluan

Mahasiswa IAIN adalah orang-orang yang telah dipersiapkan untuk menjadi Sarjana Muslim baik sebagai tenaga pendidik yang lebih populer disebut dengan guru maupun sebagai Muballigh dan tenaga teknis lainnya pada Lembaga-lembaga keislaman baik secara formal maupun non formal serta profesi lainnya yang identik dengan dunia keberagamaan. Sebagai calon Sarjana Muslim, semestinya sejak masa pengondokan/pendidikan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan Budaya masyarakat maupun adat Istiadat setempat dimana dia bertempat tinggal dan berdomisili. Sehingga sesuai dengan peribahasa lama "dimana kaki berpijak disitu langit dijunjung". Kemudian pada peribahasa bahasa Banjar ditemukan pula istilah peribahasa "Rumput jangan mengalahkan Banua".

Bertolak dari dua peribahasa di atas, sudah semestinya mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin menampilkan perilaku yang sesuai dengan syari'at Islam dan tatanan aturan masyarakat maupun budaya masyarakat serta adat istiadat masyarakat. Sehingga nantinya setelah selesai dan resmi menjadi Sarjana Muslim tampil sebagai sosok yang bisa menjadi Uswatun Hasanah atau contoh tauladan yang baik bagi masyarakat. Diantara perilaku yang utama yang dapat dijadikan sebagai Uswatun Hasanah bagi masyarakat antara lain dapat direfleksikan dalam bentuk

cara pergaulan yang Islami antara laki-laki dan perempuan yang bukan Muhrimnya, serta tata cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam. Tata cara pergaulan dan cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam adalah tata cara pergaulan/perilaku yang sudah tentu memenuhi qaidah Syari'at Islam serta budaya dan adat Istiadat (*Al-'Urf*) yang sesuai dengan ketentuan qaidah fiqhiah.

Sudah bukan rahasia umum lagi jika banyak mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dengan bebasnya bergaul atau berboncengan keluar masuk Kampus IAIN antara laki-laki dan perempuan yang bukan Muhrimnya begitu pula ketika datang dan perginya ke Kost ataupun Asrama, padahal status mereka masih belum menikah. Demikian pula dalam penampilan berbusana muslim tidak sedikit mereka menganggap berbusana Muslim tetapi menurut penilaian dan persepsi masyarakat belum memenuhi kriteria berbusana muslim yang sesuai dengan qaidah-qaidah Islam dan qaidah budaya serta adat Istiadat Masyarakat.

Bagaimanapun persepsi masyarakat Muqimin Banjarmasin tentang perilaku mahasiswa IAIN Banjarmasin sebagaimana yang tergambar di atas tidak sepenuhnya benar. Hal ini juga berdasarkan pengamatan sementara kelompok peneliti, bahwa ada beberapa Mahasiswa IAIN Antasari

Banjarmasin yang masih bisa menjadi motor penggerak pada kegiatan keagamaan di Masyarakat. Misalnya : Mushalla di Jl. Pandu Gatot Subroto di kelola oleh Mahasiswa dari Jurusan KI IAIN Anatasari Banjarmasin. Masjid Nurul Ibadah Jl. H. Mahat Kasan di Gatot Subroto juga melibatkan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Masjid Veteran , masjid Al-Taqwa, Masjid Al-Amanah di Bina Brata, Mushalla di komplek Bulan Mas, dan Jl. Amanah Kelurahan Pekapuran. Demikian pula yang mengajar di TKA dan TPA di Wilayah Kota Banjarmasin hampir semuanya melibatkan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

Berangkat dari dua persepsi yang berbeda di atas, seperti halnya secara moral kelompok Dosen peneliti Fakultas Tarbiyah merasa terpanggil untuk menggali data yang lebih akurat apakah benar persepsi Masyarakat Banjarmasin di Banjarmasin yang bertempat tinggal berdekatan dengan tempat Kost IAIN Antasari Banjarmasin, demikian pula sebaliknya.

Bertolak dari kenyataan di atas pula seperti halnya berbagai persepsi Masyarakat di Banjarmasin tentang perilaku Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, baik yang menyangkut tata cara pergaulan, berpakaian, interaksi dengan masyarakat serta keterlibatan pada kegiatan masyarakat Banjarmasin, sebenarnya cukup berpengaruh terhadap anemo masyarakat memasukkan anaknya ke IAIN

Antasari Banjarmasin. Bahkan menurut penjejukan sementara bahwa Anemo masyarakat memasukkan anaknya ke IAIN, tidak hanya melihat kepada aspek kualitas akedemiknya tetapi melihat dari aspek pola pergaulan yang lebih aman dan tata cara berpakaian yang lebih terkontrol serta nantinya mampu berafiliasi secara harmonis kepada masyarakat dimana nantinya dia bertempat tinggal. Persepsi Masyarakat terhadap perilaku mahasiswa IAIN tidak bisa dianggap sebelah mata, karena hal ini menyangkut masa depan sebuah Perguruan Tinggi Islam. Apalagi IAIN Antasari merupakan Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam tertua di Kalimantan Selatan yang bersiap-siap menyongsong menjadi UIN. Semestinya Citra moralitas dan perilaku mahasiswa menjadi Iklan pokok yang harus dijaga citranya bagi masyarakat. Jika tidak dibenahi maka daya tarik utama sebuah IAIN ataupun nantinya UIN akan kehilangan ciri khasnya. Kemudian pada akhirnya kan melahirkan persepsi yang buruk bagi Masyarakat . Untuk itulah penelitian ini mengangkat judul : *PERILAKU MAHASISWA IAIN DAN PERSEPSI MASYARAKAT ( Studi di Lingkungan Pemukiman Mahasiswa)*

Perilaku Mahasiswa IAIN dan Persepsi masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari

Banjarmasin yang dimaksud adalah berbagai perilaku dan pandangan, kesan dan tanggapan yang diberikan oleh Masyarakat Muqimin di Banjarmasin yang memiliki tempat tinggal berdekatan dengan tempat Kost Mahasiswa ataupun Asrama Mahasiswa IAIN Antasari terhadap perilaku Mahasiswa IAIN Antasari yang meliputi: tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tata cara berpakaian atau berbusana, pola interaksi dengan masyarakat baik keterlibatannya dengan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.

## B. Metodologi

### 1. Fokus dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Perilaku mahasiswa IAIN dan Persepsi Masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada aspek tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan Muhrim. Perilaku mahasiswa IAIN dan Persepsi Masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada aspek tata cara berpakaian/berbusana. Perilaku mahasiswa dan Persepsi Masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam keterlibatannya dengan kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi terhadap perilaku mahasiswa

IAIN Antasari Banjarmasin dan persepsi masyarakat pada lingkungan pemukiman mahasiswa.

### 2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai perilaku mahasiswa IAIN Antasari dan persepsi Masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, yang meliputi : tata cara pergaulan laki laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, tata cara berbusana/berpakaian, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan masyarakatan serta keagamaan Disamping itu pula sebagai bahan masukan bagi unsur-unsur pimpinan IAIN Antasari serta unsur pimpinan Fakultas masing-masing untuk lebih membenahi tentang tata cara pergaulan mahasiswa sehingga persepsi masyarakat *Muqimin* di Banjarmasin pada khususnya dan masyarakat di Kalimantan maupun di luar Kalimantan pada khususnya semuanya masih mempersepsikan bahwa mahasiswa IAIN Antasari adalah mahasiswa yang masih menjunjung tinggi perilaku pergaulan yang Islami serta sesuai dengan adat istiadat dan budaya masyarakat.

### 3. Objek dan Subjek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah : Perilaku mahasiswa IAIN dan Persepsi masyarakat Banjarmasin terhadap perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin

yang meliputi tata cara pergaulan, tata cara berbusana, pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat, keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini adalah; Masyarakat Banjarmasin yang tinggal di Banjarmasin yang berdekatan dengan tempat tinggal Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin baik dalam bentuk Asrama ataupun Kost.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan pengamatan pendahuluan sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara mendalam.

### C. Landasan Teoritis

#### 1. Tata Cara Pergaulan dalam Islam

Tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam qaidah hukum syari'at sangat iutamakan dalam rangka menghindari fitnah. Oleh karena itu dalam islam tidk mengenal istilah pacaran yang merupakan tren dari budaya barat. Pada

peraktek pacaran yang merupakan model pergaulan yang diperoleh dari budaya barat hamper tidak ada lagi pembatas mana yang halal dilakukan dan mana yang haram dikerjakan.. SeHINGA nilai-nilai etika dan moral tidak lagi diindahkan.. Sebaliknya di dalam qaidah-qaidah hukum syari'at tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur sedemikian rupa dengan menjunjung tinggietika dan moral serta cultural.

Tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam Islam diawali dengan istilah meminang atau *khitbah*. *Khitbah* atau meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dpercayai. Meminang dengan cara tersebut duperbolehkan dalam agama Islam baik terhadap gadis atau janda yang telah habis masa Iddahnya; kecuali perempuan yang masih dalam iddah bai'n, sebaiknya dengan cara sendirian saja<sup>1</sup>

Adapun terhadap perempuan yang masih dalam '*iddah rajiyah*, maka haram meminangnya karena perempuan yang masih dalam iddah rajiyah secara hukum masih berstatus sebagai istri bagi laki-laki yang menceraikanya, dan dia boleh kembali kepadanya. Demikian juga tidak diizinkan meminang seorang

<sup>1</sup>. Sulaiman Rsyid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Islm)*, ( Bandung; PT. Sinar Baru Agensindo, 2000), h. 380

perempuan yang sedang dipinang orang lain, sebelum nyata bahwa permintaannya itu tidak diterima.<sup>2</sup>

Mengeni hukum melihat orang yang akan dipinang sebagian besar ulama mengatakan bahwa melihat perempuan yang akan dipinang itu boleh saja. Mereka beralasan kepada hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam hmad. Maksud redaksi hadits tersebut kurang lebih sebagai berikut :

*"Apabila salah seorang diantara kamu meminang seorang perempuan, maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh perempuan itu ataupun tidak" (HR. Ahmad).*

Adapula sebagian ulama berpendapat bahwa melihat perempuan yang akan dipinang itu hukumnya sunat. Keterangannya adalah sabda Rasulullah SAW yang maksudnya kurang lebih demikian :

*'Apabila salah seorng diantara kamu meminang perempuan , sekiranya dia dapat melihat perempuan itu, hendaklah dilihatnya sehingga bertambah keinginannya pada pernikahan, mk lakukanlah " ( HR. Ahmad dan Abu Daud).*

Berpangkal dari dalil nash diatas, dapat diambil konsep pemahaman bahwa betapa arifnya Islam mengatur tata cara

<sup>2</sup>. Ibid., h, 381

pergaulan antar laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, tidak sebebas potret pacaran yang bnyak diperaktikan oleh kalangan muda-mudi sekarang. Pada syari'at Islam tidak mengenal pacaran yang ada hanyalah *Khitbah atau bertunangan*.

## 2. Hukum Berbusana Muslim (Menutup Aurat)

Para ulama sepakat bahwa menutup aurat hukumnya wajib secara mutlak. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat, apakah menutup aurat termasuk salah stu syrt shny shlt atau tidak? Merekapun berbeda pendapat mengenai batas aurat laki-laki dan aurat perempuan.

Zahirnya pendapat Malik menyatakan bahwa menutup aurat itu termasuk sunah shalat, Abu Hnifh dan Syafi'i berpendapat bahwa menutup aurat termasuk salah satu kewajiban dalam shalat. (Ibnu Rusydi, 1966: 191).

Perbedaan pendapat mengenai hal itu timbul karena bertentangnya hadis-hadis, dan karena mereka berbeda pendapat dalm memahami firman allah SWT. Yang terdapat dlm Al-qur'an surah Al-A'raf: 31) yang menyebutkan,

*" Hai anak adam, pkailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid." (Q.S. Al-A'raf:31)*

Ulama yang menganggap wajib, mengatakan bahwa berpakaian itu dimaksudkn untuk menutup urt. Di memperkut Isn'y berdsrkan turunya ayat yakni ad seornng wanita sedang tawaf di Baitullah dengan telnjaang, dia berkata, " Pada hari ini aku

halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali kututupi ini.” Lalu turunlah ayat di atas. Kemudian Rasulullah SAW, memerintahkan, agar tahun berikutnya seorang musyrik tidak boleh berhaji dan bertawaf di Baitullah dengan telanjang bulat. (Ibnu Rusydi, 1966 : 191)

Ulama yang menganggap perintah itu sebagai sunnah, akan mengatakan bahwa yang dimaksud ialah perhiasan yang tanpak, seperti rida (sejenis mantel), dan pakaian-pakaian lainnya yang merupakan perhiasan. Dia memperkuat alasannya dengan keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits bahwa pernah ada suatu kejadian, kaum laki-laki shalat bersama Nabi SAW, dengan mengikatkan kain-kain mereka ke atas lehernya seperti kelakuan anak-anak kecil. Lalu dikatakan kepada wanita-wanitaya, Jangan kalian angkat kepala sebelum liki-liki itu sama-sama duduk.” (Ibnu Rusydi, 1966 : 9)

### 3. Batasan Aurat Laki-laki

Malik dan Syafe’I berpendapat bahwa batas aurat laki-laki ialah pusar sampai dengan lutut. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Abu Hanifah. Akan tetapi, ada golongan yang berpendapat bahwa aurat laki-laki itu hanyalah pusar dan lutut saja.

Perbedaan pendapat itu timbul karena adanya dua hadits yang bertentangan, yang keduanya sama kuat yaitu : hadits dari Jurhud yang mengatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda;

“ *Paha itu adalah Aurat*” Sementara itu Hadits Anas yang mengatakan : *Nabi Saaw pernah memperlihatkan pahanya ketika sedang duduk bersama sahabatnya.*”

Imam Bukhari berpendapat seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Rusydi bahwa menurut beliau Hadits Anas cenderung dapat dijadikan sandaran, sedangkan hadits Jurhud itu sifatnya lebih hati-hati. Oleh karena itu menurut Ibnu Rusydi ada golongan ulama yang berpendapat bahwa aurat adalah dubur, fardji dan paha. (Ibnu Rusydi, 1966 : 192)

### 4. Batas Aurat Wanita

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Abu Hanifah seperti yang dikutip Ibnu Rusydi berpendapat bahwa telapak kaki wanita bukan aurat. Sedangkan Abu Bakar bin Abdurrahman dan Ahmad berpendapat bahwa tubuh wanita seluruhnya adalah aurat.

Perbedaan pendapat diantara mereka timbul karena adanya kemungkinan-kemungkinan pada Firman Allah Swt., yang terdapat pada surah An-Nuur :31 yang artinya kurang lebih demikian: “*Dan Janganlah wanita-wanita menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tanpak darinya*”.

Apakah pengecualian yang dimaksud dari Firman Allah itu adalah anggota-anggota tubuh yang telah ditentukan

atau anggota-anggota tubuh yang penampakkannya tidak dapat ditahan?

Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dari Firman Allah itu adalah anggota-anggota tubuh yang penampakkannya sulit dihindari ketika bergerak, dan ulama yang lain mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk punggungnya. Hal ini diperkuat alasannya dengan mengambil makna umum Firman Allah Swt yang artinya : “ *Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang yang beriman, hendklah merek mengulurkan jilbabny keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al-Ahzab : 59)

Namun, ulama yang berpendapat bahwa maksudnya adalah anggota-anggota tubuh yang sudah biasa tertutup, yaitu wajah dan kedua telapak tangan, akan berpendapat bahwa keduanya bukanlah aurat. Dia memperkuat pendapatnya dengan berpatokkan kepada wanita yang tidak menutup wajah ketika ia sedang berhaji.

##### 5. Teori Kontrak Sosial

Untuk melihat takaran tatacara pergaulan dan tata cara berbusana ada baiknya dilihat teori-teori kontrak social sehingga bisa diambil pemahaman bahwa antara landasan

normative dan landasan social cultural tidak terjadi pertentangan, meskipun teori tersebut terlahir dari seorang yang sekuler. Untuk membuktikan tentang hal ini bisa diambil pendapat (Coertz, 1973 yang dikutip oleh Wahyu. MS sebagai berikut : Dia mengatakan bahwa kebudayaan yang merupakan kesepakatan masyarakat (kontrk social) adalah sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini, dapat dilihat sebagai mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan-tindakan social manusia<sup>3</sup>

Dilain pihak Spradly, 1972, seperti yang dikutip oleh Whyu. MS mengemukakan bahwa Kontrak social adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkain model-model kognitif yang dipunyai manusia, dan yang digunakanya secara selektif dalam menghadapi lingkunganya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakanya.<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi Wahyu MS mengemukakan bahwa dalam masyarakat, manusia belajar mengenal dan mengembangkan kebudayaanya. Hal-hal yang terutama dipelajari adalah system-sistem penggolongan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai

<sup>3</sup> Wahyu.MS, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya, Usaha Nasional ; 2003) h. 23

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 24

moral, dan estetika, maupun mengenai golongan sosial, ajaran-ajaran agama, cara mengungkapkan perasaan dan emosi, cara bertingkah laku yang sebaik-baiknya serta berbagai lain yang diperlukanya dalam hidupnya sebagai warga masyarakat. Berbagai hal yang dipelajarinya tidak seluruhnya diterima, tetapi diterima secara selektif. Yang diterima dan dikembangkanya untuk menjadi kebudayaan adalah hal-hal yng dapat digunakanya untuk memahami dan menginterpretasikan pengalamanya dan lingkunganya serta untuk mendorong dan menjadikan landasan bagi tingkah lakunya.<sup>5</sup>

#### D. Hasil Penelitian

##### A. Perilaku Mahasiswa IAIN Antasari dalam tata cara pergaulan dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek Bulan Mas Kelurahan Pekapuran Raya Rt.29 , Km 4,5 masih dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi selama ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, pesta Narkoba dan sejenisnya pada mahasiswa IAIN Antasari yang kost di Komplek Bulan Mas. Kondisi seperti ini menurut masyarakat karena didukung oleh adanya

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 25

hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang Amanah Rt.30 Kelurahan Pekapuran Raya juga Km, 4,5 bahwa dalam hal tata cara pergaulan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi selama ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, Akan tetapi kalau perempuan yang mendatangi tempat Kost Laki-laki bisa saja namun masyarakat mempersepsikan pada masa sekarang ini hal itu lumrah saja, apalagi dalam jam-jam siang dan masih bisa dimonitor oleh masyarakat sekitar. Kondisi seperti ini menurut masyarakat karena didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Demikian pula hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 September di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek Pandu Kelurahan Kebun Bunga Km.4.00 Kelurahan Banjarmasin Timur, juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi baru-baru ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, Akan tetapi pada waktu sekitar

tahun 90-an pernah terjadi penggerebakan mahasiswa IAIN yang melakukan hubungan layaknya suami isteri. Kemudian pada waktu itu berdasarkan permintaan masyarakat dan kesepakatan pemilik kost mahasiswa yang bersangkutan di keluarkan dari Komplek Pandu Mengenai mahasiswi yang mendatangi tempat Kost Laki-laki bisa saja namun masyarakat mempersepsikan pada masa sekarang ini hal itu lumrah saja, apalagi dalam jam-jam siang dan masih bisa dimonitor oleh masyarakat sekitar. Kondisi seperti ini menurut masyarakat juga karena didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat Jl. Gatot Soebroto gang. Bawang Putih tanggal 29 Agustus 2007 bahwa perilaku mahasiswa yang Kost di lokasi ini sangat bebas seperti: berboncengan antara laki-laki dan perempuan layaknya suami isteri, bertamu ke dalam kamar kost, mengkonsumsi Narkoba dan sejenisnya bahkan pernah terjadi penggerebakan terhadap mahasiswa IAIN karena terjadi perzinahan, serta adanya mahasiswa yang sering Dugem ke diskotik seperti: HBI (Hotel Banjarmasin Internasional). Ini terjadi sekitar dua tahun yang lalu yakni tahun 2005. Dengan adanya fenomena kelakuan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost di Gang Bawang putih tersebut

maka berdasarkan wawancara kami dengan masyarakat, mereka mempersepsikan bahwa perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin sangat memprihatinkan.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang In-Gub Kelurahan Kebun Bunga bahwa dalam hal tata cara pergaulan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi selama ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, akan tetapi kalau perempuan yang mendatangi tempat Kost Laki-laki demikian pula sebaliknya bisa saja, namun masyarakat mempersepsikan pada masa sekarang ini hal itu lumrah saja, apalagi dalam jam-jam siang dan masih bisa dimonitor oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi ada beberapa hal yang kelihatannya agak janggal bagi kelakuan mahasiswa di sana yakni sering bergurau dengan suara keras sampai larut malam sehingga kadang-kadang bisa mengganggu kenyamanan tetangga di sebelah, mengantar teman perempuan ke tempat kost.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang Kayu Manis, Cengkik dan Kemiri Kelurahan Kebun Bunga

yang terdiri dari Asrama Tapin: putera dan puteri, Asrama Pelaihari, Kost H. Mahfuzh bahwa perilaku mahasiswa ditempat ini dalam hal pergaulannya sangat bebas, seperti; menerima tamu yang berlainan jenis tanpa mengenal batas waktu baik siang maupun malam, bergandengan tangan layaknya suami isteri, berboncengan layaknya suami isteri, perkelahian sehingga sampai pernah salah satu asrama atas nama daerah tertentu mau di segel ketua RT. 32, main gitar dan nongkrong tanpa perduli waktu, hubungan badan layaknya suami isteri dengan kesaksian salah seorang anggota masyarakat bahwa salah satu kost di Jl. Kemiri di bawahnya sering lewat kondom di bawah kolong rumah yang hanyut dialiran sungai menuju ke samping rumah anggota masyarakat padahal sepengetahuan beliau mahasiswi IAIN tersebut yang tinggal pada salah satu Asrama belum berstatuskan suami isteri, disamping itu menurut informasi masyarakat pula adanya mahasiswa yang mengkonsumsi Narkoba, Naik ke Diskotik serta pernah kedatangan menggugurkan kandungan di dalam WC. Bahkan menurut informasi Bapak Rt. 35 yakni Bapak Sukendar boleh dikatakan bahwa mahasiswa IAIN yang tinggal di Kost sekitar beliau yakni kayu manis, cengkeh dan kemiri yang tidak memiliki induk semangnya hampir semuanya berperilaku bebas *atau camoh* mengutip istilah bapak

Sukendar. Lain halnya dengan kost yang ada induk semangnya seperti milik: H. Arafat, S.Ag dan H. Jamaluddin menurut persepsi masyarakat sangat tertib karena ada pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di Rt.40 Kelurahan Kebun Bunga Jl. Manunggal II yang terdiri dari Asrama Putera Kota Baru, Asrama Putera Barabai, Asrama Puteri dan Putera Kandangan, serta Asrama Amuntai bahwa dalam hal tata cara pergaulan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi selama ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, akan tetapi kalau perempuan yang mendatangi tempat Kost Laki-laki demikian pula sebaliknya bisa saja, namun masyarakat mempersepsikan pada masa sekarang ini hal itu lumrah saja, apalagi dalam jam-jam siang dan masih bisa dimonitor oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi ada beberapa hal yang kelihatannya agak janggal bagi kelakuan mahasiswa di sana yakni sering bergurau dengan suara keras sampai larut malam sehingga kadang-kadang bisa mengganggu kenyamanan tetangga di sebelah, mengantar teman perempuan ke tempat kost layaknya suami isteri baik siang bahkan pada malam hari. Kondisi seperti ini menurut

persepsi masyarakat masih dalam tarap yang wajar Berdasarkan wawancara Persepsi masyarakat tersebut dikarenakan karena memang tempat kost mahasiswa IAIN berdekatan dengan rumah anggota masyarakat lainnya sehingga suasana keakraban masih terasa bahkan ada beberapa orang Dosen dan karyawan IAIN yang masih aktif mengajar dan aktif bertugas yang secara tidak langsung menjadi pengawas bagi perilaku mahasiswa di sana.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2007 di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di Rt.VII Komplel Bina Brata Gang Permata Kelurahan Kebun Bunga yakni Kost / Pondokan H. Thalibin/Aulia, bahwa dalam hal tata cara pergaulan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terjadi selama ini perilaku di luar norma-norma agama seperti perzinahan, akan tetapi kalau perempuan yang mendatangi tempat Kost Laki-laki demikian pula sebaliknya bisa saja, namun masyarakat mempersepsikan pada masa sekarang ini hal itu lumrah saja, apalagi dalam jam-jam siang dan masih bisa dimonitor oleh masyarakat sekitar. Meskipun demikian menurut masyarakat ada beberapa hal yang kelihatannya agak janggal bagi kelakuan mahasiswa di sana yakni sering bergurau dengan suara keras sampai larut malam sehingga kadang-kadang bisa

mengganggu kenyamanan tetangga di sebelah, mengantarkan teman perempuan ke tempat kost layaknya suami isteri baik siang bahkan pada malam hari. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat masih dalam tarap yang wajar. Berdasarkan wawancara Persepsi masyarakat tersebut dikarenakan karena memang tempat kost mahasiswa IAIN berdekatan dengan rumah anggota masyarakat lainnya sehingga suasana keakraban masih terasa bahkan ada beberapa orang Dosen dan karyawan IAIN yang masih aktif mengajar dan aktif bertugas dengan secara tidak langsung menjadi pengawas bagi perilaku mahasiswa di sana

#### B. Perilaku Mahasiswa dalam tata cara Berpakaian mahasiswa IAIN Antasari dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek Bulan Mas Km, 4,5 bahwa perilaku mahasiswa IAIN Antasari dalam hal berpakaian masih dalam taraf yang wajar, tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di Komplek Hidayah gang Amanah juga Km, 4,5 bahwa dalam hal tata cara berpakaian mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Demikian pula hasil wawancara, survey dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 September di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek Pandu Kelurahan Kebun Bunga Km.4.00 Kelurahan Banjarmasin Timur, tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat Jl. Gatot Soebroto gang. Bawang Putih tanggal 29 Agustus 2007, bahwa dalam hal tata cara berpakaian

mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Menurut masyarakat tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena memang kebiasaan mereka berbusana muslim serta didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost sehingga mereka merasa segan untuk berbusana diluar batas kewajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Jl. Ing Gub tanggal 29 Agustus 2007, bahwa dalam hal tata cara berpakaian mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Menurut masyarakat tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena memang kebiasaan mereka berbusana muslim setiap waktunya serta didukung oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost sehingga mereka merasa segan untuk berbusana diluar batas kewajaran. Disamping itu pula di dekat tempat

Kost Mahasiswa di Jl. Ing Gub ini ada dua orang Dosen yang masih aktif bertugas dan mengajar di IAIN sehingga secara tidak langsung menjadi panutan bagi mereka terutama dalam hal berbusana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang Kayu Manis, Cengkik dan Kemiri Kelurahan Kebun Bunga yang terdiri dari Asrama Tapin: putera dan puteri, Asrama Pelaihari, Kost H. Mahfuzh, bahwa dalam hal tata cara berpakaian mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Meskipun demikian ada segelintir mahasiswi yang tinggal di salah satu Kost di Gang Kemiri yang naik ke Klub malam berpakaian layaknya seperti pakaian Artis dengan pakaian yang tidak berlengan/*You Can See*. Ini hanya dilakukannya pada malam hari sedang pada siang harinya tetap berbusana muslim seperti kebanyakan mahasiswa IAIN lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Rt.40 Kelurahan Kebun Bunga Jl. Manunggal II yang terdiri dari Asrama Putera Kota Baru, Asrama Putera Barabai, Asrama

Puteri dan Putera Kandangan, serta Asrama Amuntai bahwa tata cara berpakaian mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga dalam taraf yang wajar, sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Menurut masyarakat tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena memang kebiasaan mereka berbusana muslim setiap waktunya di kala mau kuliah sehingga terbawa kebiasaan tersebut sampai ke rumah/Kost serta didukung pula oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost sampai-sampai mereka merasa segan untuk berbusana diluar batas kewajaran. Disamping itu pula di dekat tempat Kost Mahasiswa di Jl. Manunggal II ini dan sekitarnya banyak terdapat Dosen dan Karyawan IAIN yang masih aktif bertugas dan mengajar di IAIN sehingga secara tidak langsung menjadi panutan bagi mereka terutama dalam hal berbusana muslim.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Rt.VII Komplel Bina Brata Gang Permata Kelurahan Kebun Bunga yakni Kost/Pondokan H. Thalibin/Aulia, bahwa tata cara berpakaian mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin juga

dalam taraf yang wajar, sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Menurut masyarakat tidak pernah terlihat mahasiswa IAIN Antasari yang berpakaian di luar ambang kewajaran baik secara agama maupun adat istiadat masyarakat. Kondisi seperti ini menurut persepsi masyarakat karena memang kebiasaan mereka berbusana muslim setiap waktunya di kala mau kuliah sehingga teebawa kebiasaan tersebut sampai ke rumah/Kost serta didukung pula oleh adanya hubungan yang baik dan akrab antara mahasiswa dan masyarakat serta dengan pemilik kost sampai-sampai mereka merasa segan untuk berbusana diluar batas kewajaran. Disamping itu pula di dekat tempat Kost Mahasiswa di beralamatkan di Rt.VII Komplek Bina Brata Gang Permata Kelurahan Kebun Bunga yakni Kost/Pondokan H. Thalibin/Aulia, ini dan sekitarnya banyak terdapat Dosen dan Karyawan IAIN yang masih aktif bertugas dan mengajar di IAIN sehingga secara tidak langsung menjadi panutan bagi mereka terutama dalam hal berbusana muslim.

### C. Perilaku Mahasiswa mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam keterlibatannya dengan kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek

Bulan Mas Kelurahan Pekapuran Raya Rt.29 , Km 4,5 dalam keterlibatannya dengan kegiatan sosial keagamaan bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di tempat tersebut hampir semuanya aktif pada kegiatan keagamaan seperti: Mengelola kegiatan Shalat berjama'ah lima waktu, penggerak kegiatan peringatan-hari-hari besar Islam Misalnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an. Selain itu juga mengaktifkan kegiatan Da'wah di Mushalla khususnya di bulan Suci Ramadhan dengan mengadakan Ta'mir Ramadhan yang diisi dengan Shalat Terawih berjama'ah, kuliah tujuh menit dan kuliah Subuh serta buka bersama. Bahkan yang lebih berkesan lagi menurut Masyarakat Mushallah di Komplek Bulan Mas Rt.29 Kelurahan Pekapuran ini kaumnya dari Mahasiswa IAIN. Kegiatan mahasiswa IAIN pada aspek sosial keagamaan ini menurut masyarakat melebihi tanggung jawab masyarakat Bulan Mas sendiri apalagi dengan diadakanya TKA dan TPA yang bertempat di Langgar Baitur Rahmatillah semakin menambah semarak kegiatan keagamaan disana dalam menampung kebutuhan pendidikan agama khususnya Al-qur'an bagi masyarakat komplek Bulan Mas. Bahkan yang lebih menarik lagi semua guru-guru yang mengajarnya adalah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu pula pada kegiatan seperti: Arisan Yasinan bagi keluarga

komplek Bulan Mas juga banyak melibatkan para mahasiswa yang tinggal di sana.

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan juga tidak kalah ketinggalan, hal ini menurut penuturan masyarakat bahwa hampir semua mahasiswa di komplek Bulan Mas jika diadakan kegiatan gotong royong semuanya ikut terlibat meskipun mereka disibukkan oleh kegiatan kuliah tetapi masih bisa menyempatkan diri ikut berbaur bersama melakukan kegiatan gotong royong seperti: membersihkan jalanan, meratakan tanah di jalanan serta pemasangan umbul-umbul dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional. Menurut penuturan masyarakat pula jika terjadi musibah seperti ada tetangga yang meninggal dunia mahasiswa IAIN yang tinggal di Komplek tersebut juga tidak ketinggalan Ta'ziah bersama –sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Bertolak dari berbagai keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti yang dipaparkan di atas maka berdasarkan wawancara kami bahwa secara umum masyarakat mempersepsikan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost di bulan Mas sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan masyarakat mempersepsikan bahwa seandainya tidak mahasiswa IAIN di komplek Bulan Mas jadi apa anak-anak mereka dan jadi apa langgar mereka.

Demikian hubungan yang sangat harmoni antara mahasiswa IAIN dan masyarakat di Komplek Bulan Mas Rt.29 Kelurahan Pekapuran Km.4,5 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang Amanah Rt.30 Kelurahan Pekapuran Raya juga Km, 4,5 bahwa bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di tempat tersebut hampir semuanya aktif pada kegiatan keagamaan seperti: Mengelola kegiatan Shalat berjama'ah lima waktu, penggerak kegiatan peringatan-hari-hari besar Islam Misalnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an. Selain itu juga mengaktifkan kegiatan Da'wah di Mushalla terlebih lagi di bulan Suci Ramadhan dengan mengadakan Ta'mir Ramadhan yang diisi dengan Shalat Terawih berjama'ah, kuliah tujuh menit dan kuliah Subuh serta buka bersama. Bahkan yang lebih berkesan lagi menurut Masyarakat Gang Amanah RT. 30 bahwa, kegiatan mahasiswa IAIN pada aspek sosial keagamaan ini menurut masyarakat melebihi tanggung jawab masyarakat Bumi Mas sendiri apalagi dengan diadakanya TKA dan TPA yang bertempat di Langgar Al Amanah semakin menambah semarak kegiatan keagamaan disana dalam menampung kebutuhan pendidikan agama khususnya Al-qur'an bagi

masyarakat kompleks Gang Amanah Bahkan yang lebih menarik lagi semua guru-guru yang mengajarnya adalah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin..

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan juga tidak kalah ketinggalan, hal ini menurut penuturan masyarakat bahwa hampir semua mahasiswa di kompleks Al Amanah jika diadakan kegiatan gotong royong semuanya ikut terlibat meskipun mereka disibukkan oleh kegiatan kuliah tetapi masih bisa menyempatkan diri ikut berbaur bersama melakukan kegiatan gotong royong seperti: membersihkan jalanan, meratakan tanah di jalanan serta pemasangan umbul-umbul dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional serta gotong royong perampungan dan pembersihan langgar Al Amanah. Menurut penuturan masyarakat pula jika terjadi musibah seperti ada tetangga yang meninggal dunia mahasiswa IAIN yang tinggal di Komplek tersebut juga tidak ketinggalan Ta'ziah bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Bertolak dari berbagai keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti yang dipaparkan di atas maka berdasarkan wawancara kami bahwa secara umum masyarakat mempersepsikan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost Gang Amanah sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan

sosial kemasyarakatan. Bahkan masyarakat mempersepsikan bahwa seandainya tidak mahasiswa IAIN di kompleks Bulan Mas, jadi apa anak-anak mereka dan jadi apa langgar mereka. Demikian hubungan yang sangat harmoni antara mahasiswa IAIN dan masyarakat di Komplek Al-amanah Rt.30 Kelurahan Pekapuran Km.4,5 Banjarmasin.

Demikian pula hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 September di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Komplek Pandu Kelurahan Kebun Bunga Km.4.00 Kelurahan Banjarmasin Timur, bahwa bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di tempat tersebut hampir semuanya aktif pada kegiatan keagamaan seperti: Mengelola kegiatan Shalat berjama'ah lima waktu, penggerak kegiatan peringatan-hari-hari besar Islam Misalnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an. Selain itu juga mengaktifkan kegiatan Da'wah di Mushalla terlebih lagi di bulan Suci Ramadhan dengan mengadakan Ta'mir Ramadhan yang diisi dengan Shalat Terawih berjama'ah, kuliah tujuh menit dan kuliah Subuh serta buka bersama. Bahkan yang lebih berkesan lagi menurut Masyarakat Komplek Paandu bahwa, kegiatan mahasiswa IAIN pada aspek sosial keagamaan ini menurut masyarakat melebihi tanggung jawab

masyarakat Bumi Mas sendiri apalagi dengan diadakannya TKA dan TPA yang bertempat di dua buah Langgar yang bertempat di kompleks pandu semakin menambah semarak kegiatan keagamaan disana dalam menampung kebutuhan pendidikan agama khususnya Al-qur'an bagi masyarakat kompleks Pandu. Bahkan yang lebih menarik lagi semua guru-guru yang mengajarnya adalah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin..

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan juga tidak kalah ketinggalan, hal ini menurut penuturan masyarakat bahwa hampir semua mahasiswa di kompleks Pandu jika diadakan kegiatan gotong royong semuanya ikut terlibat meskipun mereka disibukkan oleh kegiatan kuliah tetapi masih bisa menyempatkan diri ikut berbaur bersama melakukan kegiatan gotong royong seperti: membersihkan lingkungan sekitar perumahan di Komplek Pandu serta pemasangan umbul-umbul dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional. Menurut penuturan masyarakat pula jika terjadi musibah seperti ada tetangga yang meninggal dunia mahasiswa IAIN yang tinggal di Komplek tersebut juga tidak ketinggalan Ta'ziah bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Bertolak dari berbagai keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti yang dipaparkan di atas maka berdasarkan

wawancara kami bahwa secara umum masyarakat mempersepsikan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost di Komplek Pandu sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan masyarakat mempersepsikan bahwa seandainya tidak mahasiswa IAIN di kompleks Pandu jadi apa anak-anak mereka dan jadi apa langgar mereka. Demikian hubungan yang sangat harmoni antara mahasiswa IAIN dan masyarakat di Komplek Pandu Kelurahan Kebun Bunga .4,00 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Jl. Gatot Soebroto gang. Bawang Putih tanggal 29 Agustus 2007 bahwa perilaku mahasiswa dalam kegiatan sosial keagamaan hampir tidak kelihatan bahkan ketika memulai tempat kost di kompleks ini mereka jarang melapor ke ketua RT. Serta bersilaturahmi dengan sesepuh di Gang ini yakni bapak Drs. H. Ibrahim Hasani. Menurut penuturan masyarakat mahasiswa yang kost di tempat ini tidak jarang menjelang shalat magrib masih duduk santai di muka kost sambil ngobrol dan sesekali bermain gitar. Pernah suatu saat ketika salah seorang anggota masyarakat mau pergi ke Masjid yakni Masjid Nurul Ibadah menegur mahasiswa IAIN tersebut, supaya lebih bisa menghormati waktu yakni paling tidak ketika shalat magrib tiba, tidak lagi ngobrol di muka kost karena untuk menghormati waktu dan masyarakat yang

mau shalat berjama'ah di Masjid. Dengan tegurun ini menurut penuturan salah seorang anggota masyarakat Al-Hamdulillah hingga saat ini mahasiswa tersebut tidak lagi berbuat seperti yang dipaparkan di atas.

Demikian pula dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, menurut penuturan masyarakat, hampir tidak ada lagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, padahal di lokasi ini setiap minggu diadakan kegiatan urunan Yasinan, Habsyian dan diadakannya peringatan Hari-hari besar Keagamaan seperti Maulidul Rasul, Isra Mi'raj, Ta'mir Ramadhan serta peringatan Nuzulul Qur'an. Memang peran mahasiswa IAIN sekarang yang tinggal di Jl. Bawang Putih ini menurut masyarakat tidak lagi seperti dahulu yakni sekitar tahun sembilan puluhan dan awal-awal tahun dua ribuan. Pada waktu itu kegiatan Karang Taruna dan Kegiatan Keagamaan yang dipusatkan di Masjid Nurul Ibadah motor Penggeraknya adalah Mahasiswa IAIN Antasari, tetapi berbalik sekarang justru mereka saat ini menjadi penonton dan undangan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, menempali pernyataan masyarakat yakni mahasiswa hanya berperan sebagai undangan saja tidak lebih dari itu. Sekarang menurut masyarakat mahasiswa IAIN minta dilayani masyarakat bukan lagi melayani masyarakat. Contoh

kongkritnya adalah ketika berbuka puasa mereka datang ke Mesjid untuk buka bersama tetapi setelah itu mereka pulang bahkan menurut penuturan masyarakat, ada yang tidak shalat berjama'ah pada waktu Magrib. Demikian pula pada Ta'mir Ramadhan karena adanya jarak hubungan antara mahasiswa IAIN yang Kot di sekitar ini dengan masyarakat pada Ta'mir Ramadhan, tidak ada lagi mahasiswa IAIN yang memimpin jadi Imam shalat Terawih di Masjid Nurul Ibadah apalagi kalau mengisu Kultum dan Kulsub.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang In-Gub Kelurahan Kebun Bunga bahwa bahwa perilaku mahasiswa dalam kegiatan sosial keagamaan hampir tidak jauh berbeda dengan mereka yang tinggal di Jl. Bawang Putih yakni : ketika memulai tempat kost di komplek ini mereka jarang melapor ke ketua RT. Menurut penuturan masyarakat mahasiswa yang kost di tempat ini tidak jarang menjelang shalat magrib masih duduk santai di muka kost sambil ngobrol dan sesekali bermain gitar.

Demikian pula dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, menurut penuturan masyarakat hampir tidak ada lagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, padahal di lokasi ini setiap minggu diadakan

kegiatan urunan Yasinan, Habsyian dan diadakanya peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Maulidul Rasul, Isra Mi'raj, Ta'mir Ramadhan serta peringatan Nuzulul Qur'an. Memang peran mahasiswa IAIN sekarang yang tinggal di Jl. Ing Gubh ini menurut masyarakat tidak lagi seperti dahulu yakni sekitar tahun sembilan puluhan dan awal-awal tahun dua ribuan. Pada waktu itu kegiatan Karang Taruna dan Kegiatan Keagamaan yang dipusatkan di Masjid Nurul Ibadah motor Penggeraknya adalah Mahasiswa IAIN Antasari, tetapi berbalik sekarang justru mereka saat ini menjadi penonton dan undangan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, menempali pernyataan masyarakat yakni mahasiswa hanya berperan sebagai undangan saja tidak lebih dari itu. Sekarang menurut masyarakat mahasiswa IAIN minta dilayani masyarakat bukan lagi melayani masyarakat. Contoh kongkritnya adalah ketika berbuka puasa mereka datang ke Mesjid untuk buka bersama tetapi setelah itu mereka pulang bahkan menurut penuturan masyarakat, ada yang tidak shalat berjama'ah pada waktu Magrib. Demikian pula pada Ta'mir Ramadhan karena adanya jarak hubungan antara mahasiswa IAIN yang Kost di sekitar ini dengan masyarakat pada Ta'mir Ramadhan, tidak ada lagi mahasiswa IAIN yang memimpin jadi Imam shalat

Terawih di Masjid Nurul Ibadah apalagi kalau mengisi Kultum dan Kulsub.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan Di gang Kayu Manis, Cengkih dan Kemiri Kelurahan Kebun Bunga yang terdiri dari Asrama Tapin: putera dan puteri, Asrama Pelaihari, Kost H. Mahfuzh bahwa mereka yang tinggal di tempat Kost tersebut ketika awal-awal datang tidak ada yang melapor ke Ketua RT. Sehingga menurut ketua RT. Setempat tidak bisa diketahui berapa jumlah mahasiswa yang tinggal di lokasi tersebut. Padahal menurut Bapak sukendar selaku ketua RT. Menurut peraturan yang dibuat seluruh anggota masyarakat tidak terkecuali mahasiswa yang tinggal di wilayah Rt ini harus melaporkan diri, jika ingin bertempat tinggal atau Kost. Berawal dari kondisi inilah akhirnya tidak heran menurut penuturan masyarakat bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di wilayah ini seakan-akan jadi tuan dalam artian rumput mengalahkan Banua. Apalagi yang tinggal di Asrama atau Kost yang mengatasnamakan nama suatu daerah tertentu. Menurut penuturan masyarakat seakan-akan mahasiswa IAIN yang tinggal di tempat Kost tersebut menganggap dia juga anggota masyarakat Asli dan tidak

perlu melapor dengan Rt jika mau menempati Asrama tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa dalam hal kegiatan sosial keagamaan mahasiswa yang Kost di sekitar gang Kayu Manis, Cengkih dan Kemiri Kelurahan Kebun Bunga yang terdiri dari Asrama Tapin: putera dan puteri, Asrama Pelaihari, Kost H. Mahfuzh dan lain-lain bahwa mereka hampir-hampir tidak berafiliasi dengan masyarakat sekitar sehingga jangankan ikut kegiatan sosial keagamaan membina hubungan dan akrab dengan masyarakat sekitar saja tidak ada. Meskipun demikian menurut penuturan salah seorang anggota masyarakat yang merupakan Imam dan Tutuha masyarakat yang aktif di Langgar Syiratul Huda, masih ada saja sebagian kecil mahasiswa IAIN yang tinggal di Gang Kemiri yang biasa diandalkan untuk menjadi Imam Shalat berjama'ah apalagi pada bulan Ramadhan masih ada yang mau mengimami shalat Terawih serta menyampaikan Tausyiah keagamaan dalam bentuk Kultum dan Kulsub. Namun sekali lagi menurut beliau itu hanya segelintir mahasiswa IAIN sementara yang lainnya masih banyak yang tidak mau datang ke Mushalla untuk shalat berjama'ah. Ringkasnya menurut penuturan masyarakat bahwa peran mahasiswa IAIN yang tinggal di sekitar lingkungan ini dalam kegiatan sosial kemasyarakatan,

hanya sebatas undangan dalam artian hanya sebatas tamu saja bukan tuan rumah, mungkin menurut penuturan masyarakat itu bukan tugasnya, sementara tugas utama mereka adalah kuliah dan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Rt.40 Kelurahan Kebun Bunga Jl. Manunggal II yang terdiri dari Asrama Putera Kota Baru, Asrama Putera Barabai, Asrama Puteri dan Putera Kandangan, serta Asrama Amuntai bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di tempat tersebut hampir semuanya aktif pada kegiatan keagamaan seperti: Mengelola kegiatan Shalat berjama'ah lima waktu, penggerak kegiatan peringatan hari-hari besar Islam Misalnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an. Selain itu juga mengaktifkan kegiatan seperti Arisan Ibu-ibu Rt, Acara Burdahan, Pelatihan rebana, Habsyi, protokol acara-acara sosial keagamaan, pembaca Al-qur'an pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh masyarakat, serta kegiatan Da'wah di Mushalla terlebih lagi di bulan Suci Ramadhan dengan mengadakan Ta'mir Ramadhan yang diisi dengan Shalat Terawih berjama'ah, kuliah tujuh menit dan kuliah Subuh serta buka bersama. Bahkan yang lebih berkesan lagi menurut Masyarakat

bahwa, kegiatan mahasiswa IAIN pada aspek sosial keagamaan ini menurut masyarakat tidak kalah dari rasa tanggung jawab masyarakat sendiri apalagi dengan diadakanya TKA dan TPA yang bertempat di Langgar yang bertempat di komplek ini semakin menambah semarak kegiatan keagamaan disana dalam menampung kebutuhan pendidikan agama khususnya Al-qur'an bagi masyarakat. Bahkan yang lebih menarik lagi semua guru-guru yang mengajarnya adalah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin..

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan juga tidak kalah ketinggalan, hal ini menurut penuturan masyarakat bahwa hampir semua mahasiswa disini jika diadakan kegiatan gotong royong semuanya ikut terlibat meskipun mereka disibukkan oleh kegiatan kuliah tetapi masih bisa menyempatkan diri ikut berbaur bersama melakukan kegiatan gotong royong seperti: membersihkan lingkungan sekitar perumahan di Komplek Pandu serta pemasangan umbul-umbul dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional Menurut penuturan masyarakat pula jika terjadi musibah seperti ada tetangga yang meninggal dunia mahasiswa IAIN yang tinggal di Komplek tersebut juga tidak ketinggalan Ta'ziah bersama –sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Bertolak dari berbagai keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan

seperti yang dipaparkan di atas maka berdasarkan wawancara kami bahwa secara umum masyarakat mempersepsikan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost disini sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan masyarakat mempersepsikan bahwa seandainya tidak mahasiswa IAIN di komplek Pandu jadi apa anak-anak mereka dan jadi apa langgar mereka. Demikian hubungan yang sangat harmoni antara mahasiswa IAIN dan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus di lokasi sekitar tempat tinggal mahasiswa/kost yang beralamatkan di Rt.VII Komplek Bina Brata Gang Permata Kelurahan Kebun Bunga yakni Kost/Pondokan H. Thalibin/Aulia, bahwa mahasiswa IAIN yang Kost di tempat tersebut hampir semuanya aktif pada kegiatan keagamaan seperti: Mengelola kegiatan Shalat berjama'ah lima waktu, penggerak kegiatan peringatan-hari-hari besar Islam Misalnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an. Selain itu juga mengaktifkan kegiatan seperti Arisan Ibu-ibu Rt, Acara Burdahan, Pelatihan rebana, Habsyi, protokol acara-acara sosial keagamaan, pembaca Al-qur'an pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh masyarakat, serta kegiatan Da'wah di Mushalla terlebih lagi di bulan Suci Ramadhan

dengan mengadakan Ta'mir Ramadhan yang diisi dengan Shalat Terawih berjama'ah, kuliah tujuh menit dan kuliah Subuh serta buka bersama. Bahkan yang lebih berkesan lagi menurut Masyarakat bahwa, kegiatan mahasiswa IAIN pada aspek sosial keagamaan ini menurut masyarakat tidak kalah dari rasa tanggung jawab masyarakat sendiri apalagi dengan diadakanya TKA dan TPA yang bertempat di Langgar yang bertempat di komplek ini semakin menambah semarak kegiatan keagamaan disana dalam menampung kebutuhan pendidikan agama khususnya Al-qur'an bagi masyarakat. Bahkan yang lebih menarik lagi semua guru-guru yang mengajarnya adalah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah yang menjadi kaum di Mushalla gang permata ini adalah mahasiswa IAIN sendiri.

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan juga tidak kalah ketinggalan, hal ini menurut penuturan masyarakat bahwa hampir semua mahasiswa disini jika diadakan kegiatan gotong royong semuanya ikut terlibat meskipun mereka disibukkan oleh kegiatan kuliah tetapi masih bisa menyempatkan diri ikut berbaur bersama melakukan kegiatan gotong royong seperti: membersihkan lingkungan sekitar perumahan di Komplek Pandu serta pemasangan umbul-

umbul dalam rangka peringatan Hari-hari besar Nasional Menurut penuturan masyarakat pula jika terjadi musibah seperti ada tetangga yang meninggal dunia mahasiswa IAIN yang tinggal di Komplek tersebut juga tidak ketinggalan Ta'ziah bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Bertolak dari berbagai keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti yang dipaparkan di atas maka berdasarkan wawancara kami bahwa secara umum masyarakat mempersepsikan mahasiswa IAIN Antasari yang Kost disini sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan masyarakat mempersepsikan bahwa seandainya tidak mahasiswa IAIN di komplek ini jadi apa anak-anak mereka dan jadi apa langgar mereka. Demikian hubungan yang sangat harmoni antara mahasiswa IAIN dan masyarakat

## E. Analisis Data

### 1. Perilaku Mahasiswa dan Persepsi Masyarakat tentang Tata Cara Pergaulan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin

Perilaku mahasiswa IAIN Antasari yang tinggal di tempat Kost atau yang masih ada induk semang serta ada Dosen dan Karyawan yang aktif kemudian tinggal

disekitarnya, rata-rata perilaku mereka masih dalam taraf yang wajar. Akan tetapi sebaliknya mahasiswa yang tinggal di Kost atau asrama yang tidak ada induk semangnya kemudian di tempat itu tidak ada Dosen ataupun karyawan yang aktif dan bertempat tinggal disanan, cenderung perilaku mereka agak bebas dan sering di luar ambang kewajaran. Bahkan ditambahkan pula bahwa Kost atau Asrama yang mengatas namakan suatu daerah tertentu, juga ada kecenderungan perilaku mahasiswa IAIN agak bebas. Menyikapi kondisi seperti ini, harapan masyarakat adalah adanya kerjasama yang inten antara pihak IAIN dan tokoh agama, masyarakat serta segenap elemen masyarakat lainnya dalam rangka duduk semeja guna membicarakan fenomena tentang perilaku mahasiswa IAIN yang dipersepsikan masyarakat dengan istilah tidak wajar. Sebab bagaimanapun IAIN adalah lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi dan tertua di Kalimantan, jika masyarakat mempersepsikan bahwa ada segelintir mahasiswa IAIN yang berperilaku di luar batas kewajaran baik secara agama maupun takaran Etika sosial, maka sedikit banyaknya akan mempengaruhi kharisma dan kepercayaan masyarakat terhadap IAIN itu sendiri. Kemudian pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kecenderungan dan minat masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka untuk berstudi di IAIN itu sendiri.

## 2. Perilaku Mahasiswa dalam tata cara Berpakaian mahasiswa IAIN Antasari dan Persepsi Masyarakat

Berbeda dengan perilaku mereka dalam pergaulan sehari-hari, maka dalam hal berbusana atau berpakaian, maka mahasiswa IAIN antasari banjarmasin, dikatakan sangat Islami atau berbusana muslim, hampir secara umum masyarakat mempersepsikan demikian. Meskipun berdasarkan data yang kami temukan, walaupun ada yang mahasiswa IAIN yang tidak berbusana muslim itu terjadi dalam kasus yang kecil, karena menurut informasi yang didapatkan ada beberapa mahasiswi yang bisa naik ke Diskotik pada malam hari, pakaian mereka itu layaknya seperti selebritis yang kemudian dijemput dengan mobil di daerah Jl. Gatot Soebroto.

## 3. Perilaku Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam keterlibatannya dengan kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan dan Persepsi Masyarakat

Berkenaan dengan perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam keterlibatan dengan kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan dan persepsinya berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu dapat diketahui pula bahwa mahasiswa IAIN yang keberadaanya di masyarakat banyak dilibatkan secara langsung oleh masyarakat maka

akan membuka peluang bagi mereka lebih banyak berinteraksi secara positif dengan masyarakat baik secara kegiatan keagamaan seperti : menjadi kaum pada sebuah langgar dan mesjid serta menjadi guru pada TKA/TPA yang diadakan pada langgar dan Masjid tersebut, hal ini bisa dibuktikan berdasarkan data terdahulu bahwa di mana mahasiswa yang Kost di Komplek Bulan Mas, Gang Amanah, Komplek Pandu serta Bina Brata Jl Manunggal II dan Gang Permata juga Komplek Bina Brata yang melibatkan mahasiswa IAIN pada kegiatan Masjid dan Langgar dapat menarik secara langsung dan tidak langsung untuk berafiliasi dengan masyarakat. Selanjutnya mahasiswa yang tidak begitu dilibatkan pada kegiatan masjid dan langgar seperti yang terdapat pada mahasiswa yang Kost di Jl. Bawang Putih, In- Gub, pala, Cengkih dan Kemiri, kenyataannya memang mereka acuh tak acuh terhadap kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, peran mereka tidak lebih dari sekedar undangan dan peserta dari segenap kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang diadakan di lokasi tersebut. Dengan demikian bisa dipahami jika mereka bersikap seperti itu, karena sebagai orang muda yang masih memerlukan bimbingan dan arahan masyarakat semestinya ada inisiatif dan kemauan dari masyarakat untuk lebih melibatkan mereka pada kegiatan langgar dan masjid agar

mereka bisa berafiliasi secara aktif seperti mahasiswa yang kost di tempat-tempat kost sebagaimana yang telah di paparkan di atas.

## F. Kesimpulan

1. Perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dalam tata cara pergaulan, pada dasarnya sangat beragam, bagi mahasiswa yang kost atau tinggal di Asrama yang ada induk semangnya serta ada Dosen ataupun karyawan IAIN yang bertempat tinggal berdekatan dengan tempat Kost atau Asrama tersebut, maka kecenderungan perilaku mahasiswa dalam tata cara pergaulannya baik, demikian pula persepsi masyarakat. Sebaliknya bagi mahasiswa yang tinggal di Kost atau Asrama yang tidak ada induk semangnya serta tidak ada Dosen dan Karyawan yang tinggal berdekatan dengan tempat Kost/Asrama tersebut, maka ada kecenderungan perilaku mahasiswa IAIN agak bebas, demikian pula masyarakat cenderung mempersepsikan bahwa perilaku mahasiswa IAIN cenderung agak bebas.
2. Perilaku mahasiswa IAIN dalam tatacara berbusana dan perpakaian pada dasarnya baik, demikian pula masyarakat secara umum mempersepsikan bahwa

perilaku mahasiswa dalam hal tata cara berbusana atau berpakaian adalah baik dan sopan

3. Perilaku mahasiswa IAIN dalam keterlibatannya dengan kegiatan sosial keagamaan adalah bahwa mahasiswa IAIN yang tinggal di Kost atau tinggal di Asrama yang memang dilibatkan oleh masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan, maka mereka aktif pada kegiatan sosial keagamaan tersebut. demikian pula masyarakat juga mempersepsikan seperti itu. Sebaliknya mahasiswa yang tinggal di Kost atau Asrama yang kurang dilibatkan pada kegiatan sosial keagamaan, maka cenderung tidak aktif pada kegiatan tersebut, seperti itu pula persepsi masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama RI, 1999
- Abbadi, Muhammad Abdullah Ibn Sa'id, *Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiah*, Jeddah; al-Haramain, tt
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al-Fiqh*, Beirut; Dar al-Fikr, tt
- Al-Anshari, Syamsuddin Muhammad Ibn Abi al-Abbas, *Nihayah al-Muntaja*, Beirut : Dar al-Fikr, 1984
- Al-Anshari, Abu Yahya Zakariya, *Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj at-Thulab*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt
- Al-Amudi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Fikr, tt
- Ibn Rusydi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Beirut : Dar al-Fikr, 1415/1995
- Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta ; Rajawali, 1983
- Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Renika Cipta, 1996
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, Bandung: PT Sinar baru Agensindo, 2000

Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1976

Wahyu.MS, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 2003

## PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hajiannor<sup>1</sup>

### *Abstrak:*

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Ia menjadi objek; yang memerlukan pembinaan, bimbingan dan arahan menuju potensinya yang optimal, namun sekaligus subjek; di mana aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Peserta didik tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya dalam proses edukatif dalam upaya pengembangan keilmuannya. Dalam usahanya memperoleh ilmu, peserta didik dituntut mengedepankan etika dan akhlak karena ilmu pada hakekatnya berasal dari Allah yang ditransper melalui pendidik (guru). Pengetahuan yang ia peroleh sejatinya tidak sebatas pengetahuan intelektual *an sich*, tetapi yang terpenting adalah kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai pengetahuan dalam kepribadiannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari menuju terbentuknya kepribadian muslim yang kokoh.

**Kata-kata kunci:** Pendidikan Islam, kekhalfahan, peserta didik, fitrah, etika.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Tenaga Edukatif pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

## A. Pendahuluan

Berbicara di seputar pendidikan dan pengajaran, maka ia terkait erat dengan lembaga, pendidik, peserta didik, ilmu (materi) yang diajarkan, metode, sarana dan pra sarana, aktivitas penyelenggaraan, sasaran dan tujuan pendidikan. Segenap aspek kependidikan ini pada dasarnya terarah pada upaya untuk menghasilkan *out put* (peserta didik) yang berkualitas. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam mendidik di mana pendidik secara sadar mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Guna menghantarkan peserta didik ke taraf manusia ideal yang berakhlak dan mampu menjalankan tujuan hidupnya, maka segenap potensi haruslah dikembangkan secara totalitas.<sup>3</sup> Mendekatinya atas dasar apa yang ada pada dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya tanpa sedikitpun mengabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.<sup>4</sup> Peserta didik tidak hanya

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), hal. 19.

<sup>3</sup> Agar segenap peran manusia dapat maksimal, maka kepadanya dianugerahkan potensi-potensi; (a) *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah), (b) *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal), (c) *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi), dan (d) *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan).

<sup>4</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), hal. 27.

dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan harus diperlakukan sebagai bukan subyek pendidikan.

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan yang diarahkan kepada peserta didik seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhannya dalam segala aspek spiritual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif.

Pendidikan yang diselenggarakan seharusnya mampu memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan Muslim pada akhirnya bertujuan untuk tumbuh kembangnya perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah Swt., pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya,<sup>5</sup> di mana peserta didik dapat menjalankan tujuan hidupnya untuk memperoleh kekuatan, keuntungan dan kebahagiaan hidup.

Dalam rangka pengembangan secara wajar dan optimal dalam kesadarannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius; seorang anak memerlukan orang lain. Pengetahuan, kecakapan, keaktifan dan kemampuan lainnya yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya diperoleh dari pihak-pihak yang

<sup>5</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

bertanggung jawab menghantarkannya ke taraf insani.<sup>6</sup> Hubungan antara pendidik (guru) dan peserta didik (anak) dapat digambarkan sebagai *dwi tunggal*, di mana keduanya tak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan.

Sebagai manusia yang memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke titik optimal kemampuan fitrahnya,<sup>7</sup> peserta didik yang dalam pandangan pendidikan Islam; sering disebut sebagai murid, memiliki arti "orang yang menginginkan" arahan dan bimbingan. Peserta didik harus memahami tujuan, peran, tugas dan tanggung jawabnya.<sup>8</sup> Atas dasar ini, kajian filosofis tentang peserta didik sangat dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan integral tentang

<sup>6</sup> Al-Ghazali menyebut, anak adalah *amanah* Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada-Nya. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia, bagaikan sebuah *mutiara* yang belum diukur dan belum berbentuk, tetapi amat bernilai tinggi. Tugas orang tuanyalah untuk membentuknya. Ketergantungan anak ini hendaknya dikurangi secara bertahap sampai akil baligh. Lihat lebih jauh dalam H.M. Arifin dan Rasyid Amiruddin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam dan UT, 1991), hal. 222.

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. Ke-1), hal. 144.

<sup>8</sup> Imam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* (Pedoman bagi Seorang Pelajar) misalnya, menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik; antara lain niat dalam mencari ilmu, guru, teman, tempat tinggal, memuliakan guru dan keluarganya, kesungguhan dalam belajar, persaudaraan dan saling menghormati sesama teman dan bersikap wara' selama belajar.

kedudukan, syarat-syarat, peran dan fungsinya dalam pendidikan Islam.<sup>9</sup>

## B. Peserta Didik dalam Pandangan Islam

### 1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dilihat dari segi kedudukannya adalah makhluk (manusia) yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Disamping sebagai sasaran pendidikan; sebagai objek, peserta didik ini adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Dalam proses belajar ini ada serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Peserta didik, dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan makna

<sup>9</sup> Tiga prinsip yang membentuk karakteristik azasi filsafat pendidikan Islam. Ketiga prinsip ini menafsirkan konsep Islam tentang alam, manusia dan kehidupan, yakni : (a) Penciptaan yang bertujuan (QS. Al-Zaryat: 56, (b) Kesatuan yang Menyeluruh (QS. Al-Hujurat: 13), dan (c) keseimbangan yang kokoh (QS. Al-'Ashr: 1-3).

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hal. 13

tersebut, yaitu *murid*, *al-tilmīdz*, dan *al-thālib*. *Murid* berasal dari kata 'arada, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti "orang yang menginginkan (*the willer*), membutuhkan sesuatu". Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan serta pembentukan kepribadian yang baik bagi peranannya di masa yang akan datang; sebagai bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan menuntut ilmu dan belajar yang sungguh-sungguh.

Sedangkan *al-tilmīdz* (jamaknya; *talamidz*) tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara *al-thālib* berasal dari *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thālibun*; yang berarti orang yang mencari sesuatu.<sup>11</sup> Perkataan *al-thalib al-ilmu*; berarti menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat;<sup>12</sup> seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 79 dan 238.

<sup>12</sup> Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan

Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya yang didasarkan pada tingkatan peserta didik. *Murid* dan *tilmidz* digunakan untuk peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk sekolah yang tingkatannya lebih tinggi; SLP, SLA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *al-thālib al-ilmu*; yang menuntut ilmu pelajar atau mahasiswa.<sup>13</sup> Abuddin Nata juga menilai bahwa istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim*. Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar, sekolah menengah sampai kepada perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakekat ilmu berasal dari Allah Swt., sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik atau guru. Karena ilmu itu dari Allah Swt., maka membawa

---

nilai-nilai ajaran Islam. Di dalamnya terdapat pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomanankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam sunah Rasul. Agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat maka materi didikan pada prinsipnya ada dua, yaitu materi yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Lihat lebih jauh dalam M. Natsir, *Capita Selekta*. (Jakarta: Van Hoeve, 1954), hal. 53-61.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 79-80.

konsekwensi perlunya anak didik untuk selalu, mentatati segala perintah-Nya, mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. atau menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, menjauhi sifat-sifat tercela, senantiasa mensucikan dirinya dan menjauhi larangan-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah Swt. tersebut, seorang peserta didik mesti belajar pada orang yang telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik.

Sejalan dengan keinginan peserta didik untuk memperoleh ilmu maka ia harus memiliki hubungan dengan ilmu. Seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya. Dalam hubungan ini muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah. Ilmu itu pada hakekatnya adalah cahaya dari Allah Swt., dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan kandungan QS. Al-Nur; 25; "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, dan Allah Swt. membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki" Sebagai seorang yang sedang mengharapkan anugerah; cahaya dari Allah Swt., maka ada etika tentang pendekatan diri kepada Allah Swt. yang harus dilakukannya untuk mendapatkan ilmu-Nya. Ada berbagai sikap yang harus dimiliki seorang pelajar untuk memperoleh anugerah Allah Swt. tersebut.

Pada sisi yang lain, pelajar juga memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari guru. Untuk itu ada seperangkat etika pergaulan dan akhlak yang harus dilakukan seorang murid kepada gurunya. Dalam konteks ini, Ali bin Abi Thalib menjelaskan sebagai berikut : "Sebagian dari hak guru itu janganlah mengganguya dengan banyak pertanyaan dan memaksanya untuk menjawab setiap pertanyaan. Selain itu janganlah seorang murid banyak meminta di saat gurunya sedang letih, jangan menarik kainnya jika ia sedang bergerak, jangan membuka rahasianya, jangan mencela orang didepannya, jangan membuat ia jatuh dan terhina di depan orang lain, dan kalau guru bersalah sebaiknya segera dimaafkan.

Penghormatan anak didik terhadap gurunya dijelaskan pula oleh al-Ghazali. Menurutnya seorang murid hendaklah mendahului mengucapkan salam kepada gurunya dan jangan banyak berkata-kata di depan gurunya, dan jangan pula menyampaikan pendapat orang lain di hadapan gurunya, dengan maksud mengadu domba antara gurunya itu dengan oran lain.<sup>14</sup>

Disamping itu, anak didik yang sedang menuntut ilmu memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini sangat besar pengaruhnya dalam

---

<sup>14</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. ab. Ibrahim Husen dari kitab *Mahadi al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 176.

kesuksesan belajar. Maka muncullah pula etika atau akhlak yang harus dilakukan antara sesama pelajar serta cara mencari kawan yang baik dan seterusnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya, karena seseorang yang sedang menimba ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat terhadap potensi dan alat indera, fisik dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu. Dalam hal ini muncul pula aturan cara menjaga segenap perangkat dirinya; menjaga akal agar tetap jernih, jiwa tetap tenang, dan fisik tetap prima; beristirahat dan makanan yang bergiri, dan lain-lain agar semua potensi itu dapat diberdayakan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Dasar-Dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah Swt. berfirman:

□ وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٧﴾

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hal 81.

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl/16 : 78).

Melalui pendidikan manusia dibina agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur *material* (jasmani) dan *imaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.

Rasulullah Saw. menegaskan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim; "Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang kannya me-Yahudikannya, me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung atau bertelinga? Kemudian Abu Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah, lazimilah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)".

Berdasarkan keterangan ayat dan hadits di atas dapat kita katakan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Segenap potensi dasar

manusia; jasmani dan panca indera, pikir, perasaan, karsa, kreasi, imajinasi dan budi nurani; sesungguhnya juga merupakan isi pendidikan yang harus dibina dan dikembangkan. Pendidikan berusaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan atin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan agar dapat menuju kesempurnaan hidup. Pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>16</sup> Melalui pendidikan tujuan hidup manusia akan dapat direalisasikan secara optimal dan terarah sesuai fitrahnya.<sup>17</sup>

Keharusan setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Ada beberapa aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Aspek Paedagogis

Pada aspek ini para ahli pendidikan memandang bahwa manusia sebagai *animal educandum*; makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan

<sup>16</sup> Keterkaitan hidup dan pendidikan dalam pandangan John Dewey adalah sebagai (a) salah satu kebutuhan hidup, (b) salah satu fungsi sosial, (c) bimbingan, (d) sarana pertumbuhan, (e) mempersiapkan, mengemangkan dan membentuk kepribadian.

<sup>17</sup> Tujuan hidup manusia dalam pandangan Islam antara lain untuk (a) Mengabdikan, berbakti dan bertakwa kepada Allah Swt., (b) Penunaian tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* yang sehat jasmani dan rohani, dan (c) Mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia-akhirat.

dididik (*animal educandus*). Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai *animal educabile* "makhluk yang dapat dididik". Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur* di mana ia dilatih untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah.

Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah fitrahnya, setarap dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>18</sup> Pendidikan yang dikembangkan ini harus mencakup berbagai aspek dalam pembinaan kemampuan personal dan ini berlangsung sepanjang proses hidup dan kehidupan itu sendiri (*long life education*). Dalam mendidik tentu ada wujud (materi) yang dididikkan, dan sebaliknya setiap ilmu yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung nilai didik.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Dalam konteks ini Rasulullah Saw. menegaskan bahwa "Kewajiban orang tua kepada anaknya untuk memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik dan hal lainnya mengawinkannya apabila ia telah mencapai kedewasaan".

<sup>19</sup> Setiap materi ilmu yang diajarkan selalu mengandung nilai-nilai, yakni (a) nilai formal; nilai-nilai membina/membentuk kepribadian, (b) nilai materiil; pengetahuan atau penguasaan atas materi ilmu itu sendiri, dan (c) nilai praktis; nilai guna dari pengetahuan yang dipelajari.

## 2. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya manusia adalah *moscius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar (*garizah; insting*) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang diperlukan dalam membangun *interrelasi* dan *interaksi* dalam kehidupannya. Hubungan ini dalam Islam, dibangun atas dasar keimanan dan kemaslahatan; *habluminallah* dan *habluminannas*. Hidup atas dasar iman haruslah diwujudkan dengan amal shaleh agar segala aktivitasnya bernilai manfaat sesuai nilai-nilai Ilahiyyat.<sup>20</sup>

## 3. Aspek Tauhid

Pada aspek ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan berketuhanan, yang menurut istilah para ahli disebut *homodivinus* (makhluk yang percaya adanya Tuhan); *homoreligious* (makhluk yang beragama). Kemampuan berketuhanan ini dikarenakan manusia memiliki *insting religious* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Tanpa melalui pendidikan kemampuan ini tidak akan dapat berkembang

<sup>20</sup> Pendidikan haruslah meliputi kegiatan intraktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif, artinya program pendidikan harus mengimplisitkan nilai-nilai di dalamnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, arah pendidikan yang dikembangkan bertumpu kepada tertanamnya nilai-nilai keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial.

secara wajar dan optimal. Pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, penumbuhan dan pembentukan nilai ilahiyah atau nilai religus adalah bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>22</sup> Melalui upaya ini diharapkan manusia akan menyadari kedudukan, peran dan fungsinya sebagai khalifah; ada yang menjadi khalifah dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya atas dasar akhlak mulia menuju pencapaian kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.<sup>23</sup>

## C. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Peserta didik di satu sisi dapat dikatakan sebagai manusia yang belum "dewasa", dalam proses perkembangan kepribadian baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan

<sup>21</sup> Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 115-118.

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Kritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2003), hal 57

<sup>23</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilal al-'Arabiyyah*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987), hal. 54.

integritas. Ia merupakan objek pendidikan, dalam makna sasaran yang harus dibina. Pada sisi yang lain, peserta didik merupakan subjek pendidikan karena dialah yang sesungguhnya melakukan proses pembelajaran; latihan, pengajaran dan bimbingan menuju manusia terdidik, yang selanjutnya bermanfaat bagi dirinya pribadi dan lingkungan masyarakat. Belajar baginya merupakan kegiatan yang dominan.<sup>24</sup>

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, ia dituntut untuk mengetahui tugas dan kewajibannya agar proses menuju pengangkatan harkat martabatnya ke taraf insani dapat berjalan secara optimal. Berkait dengan hal ini, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan ada dua belas perkara yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Sebelum belajar, peserta didik mesti membersihkan hatinya karena menuntut ilmu adalah ibadah. Belajar diniatkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong.
- b. Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air serta pergi ke tempat jauh sekalipun demi untuk mendatangi guru.
- c. Jangan sering menukar guru, kecuali atas pertimbangan yang panjang/matang.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 80.

- d. Menghormati guru karena Allah dan senantiasa menyenangkan hatinya.
- e. Jangan melakukan aktivitas yang dapat menyusahkan guru kecuali ada izinnya.
- f. Jangan membuka aib guru dan senantiasa memaafkannya jika ia salah.
- g. Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendahulukan ilmu yang lebih penting.
- h. Sesama peserta didik mesti menjalin ukhuwah yang penuh kasih sayang.
- i. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya, seperti terdahulu memberi salam.
- j. Senantiasa mengulangi pelajarannya pada waktu-waktu yang penuh berkat.
- k. Bertekad untuk belajar sepanjang hayat dan menghargai setiap ilmu<sup>25</sup>

Sementara al-Ghazali, yang dikembangkan oleh Said Hawa, berpendapat bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata), yaitu:

- 1) Mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.

<sup>25</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. ab. Ustami A. Ghani dan Djohar Bahri dari "al-Tariyah al-Islamiyyah" (Jakarta; Bulan Bintang, 1974), hal. 141.

- 2) Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- 3) Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- 4) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
- 5) Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.
- 6) Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- 7) Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
- 8) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.
- 9) Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari

kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Dalam pembahasan yang serupa, Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu :

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tercermin dengan menjauhkan diri dari sifa-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, takabur, menipu dan memuji diri. Selanjutnya ia menghias diri dengan akhlak yang mulia, seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendah diri dan ridha.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam menuntut ilmu dan bersedia untuk datang ke tempat yang jauh. Ia juga dinasehatkan untuk tidak sering berganti guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum berpindah kepada guru yang lain.

4. Seorang murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan darinya dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>26</sup>

#### D. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Selain dari tugas dan kewajiban di atas, peserta didik juga mesti memiliki sifat-sifat terpuji dalam kepribadiannya. Imam al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa sifat-sifat ideal yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik paling tidak meliputi sepuluh hal, yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya dan berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah/tercela sebagai refleksi atas firman Allah :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. al-An'am/6: 162).

Pada ayat lain, Allah Swt. Berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

<sup>26</sup> Asma Hasan Fahmi, *Op.Cit*, hal. 175.

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat/51:56).

- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanah-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati).  
Seorang pelajar hendaklah memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dan berlebih-lebihan adalah haram.
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.

- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi kesempatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik tidak hanya terarah untuk menuntut dan menguasai ilmu tertentu secara teoritis *an sich*, akan tetapi lebih dari itu ia harus berupaya untuk mensucikan dirinya dengan mengutamakan *akhlakul karimah*; sikap sabar, amar ma'ruf nahi munkar, adil, ikhlas, jujur, kasih sayang, amanah, pemaaf dan toleransi, dan lain-lain serta berusaha meninggalkan sifat-sifat buruk. Dengan berlandaskan kepada kesucian dan kebaikan diri diharapkan agar ilmu yang akan ia peroleh dapat memberi kemanfaatan baik di dunia maupun di akhirat.

Akhlak tersebut harus diawali dari niat peserta didik itu sendiri, dimana niat menuntut ilmu tersebut haruslah semata-mata karena Allah SWT, bukan karena tujuan-tujuan yang

bersifat duniawi dijadikan prioritas utama. Selain itu, peserta didik harus menuntut ilmu berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Dengan konsep semacam ini, maka peserta didik akan menuntut ilmu sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri; al-Qur'an dan sunnah serta berorientasi kepada dunia dan akhirat secara integral dan seimbang.

Oleh karena itu, peserta didik seharusnya mampu menunjukkan kepribadian Islami, tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan kebahagiaan hidup di akherat, menghilangkan keodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidaklah benar ketika seseorang zuhud dan takwa tanpa disertai dengan ilmu.

## E. Penutup

Berdasarkan uraian mengenai peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

*Pertama*, setiap peserta didik hendaknya menanamkan motivasi belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Ia dihadapkan kepada tuntutan dan tuntunan untuk senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-karimah*; perilaku

terpuji dalam kehidupan sehari-harinya dan berupaya meninggalkan *akhlaq al-mazmumah*; watak dan perbuatan yang rendah/tercela menuju terbentuknya kepribadian ideal; kepribadian muslim yang kokoh

*Kedua*, dalam konsep pendidikan Islam, peserta didik bisa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Peserta didik harus aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran; bukan justru pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis. Ia harus bersikap terbuka dan mengembangkan diri dalam membuka wawasan dan cakrawala berpikir.

*Ketiga*, peserta didik yang pada dasarnya menginginkan ilmu sangat membutuhkan seorang pendidik. Maka peserta didik harus menunjukkan sikap yang baik, menghormati pendidiknya dan berusaha mencari ridhanya sehingga ilmu yang ia peroleh memberi kemanfaatan yang luas bagi hidup dan kehidupannya. Pengetahuan yang diperoleh hendaknya tidak sebatas pengetahuan intelektual *an sich*, namun yang terpenting adalah kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai pengetahuan dalam kepribadiannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kekuatan, keuntungan dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, al, Mohammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.*, ab. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri dari *al-Tariyah al-Islamiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Arifin, H.M dan Amiruddin, Rasyid, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Ditjen Bimbaga Islam dan UT, 1991.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Kritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* ab. Ibrahim Husen dari kitab *Mahadi al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang 1974.
- Ihsan, Hamdani dan Ihan, H.A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.

Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilal al-'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

Natsir, M, *Capita Selecta*, Jakarta: Van Hoeve, 1954.

Quthb, Muhammad *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

## POLA ASUH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KECENDERUNGAN PILIHAN KARIER ANAK (TEORI DAN KONSEP ANNE ROE)

Oleh: Abdul Hayat

### *Abstrak:*

Pekerjaan (karier) adalah kebutuhan bagi setiap orang, dengan bekerja orang bisa memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Pada masyarakat modern sekarang ini banyak sekali jenis pekerjaan, dan orang bekerja tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi sudah meningkat kepada berbagai kebutuhan lainnya. Bagi konselor sekolah memahami berbagai teori karier ini merupakan suatu kewajiban, sebab dia dalam menjalankan tugasnya di sekolah akan menghadapi banyak para siswa yang sedang mengalami keraguan, keprihatinan, kerisauan, kegalauan pikiran, bahkan mungkin kecemasan berkenaan dengan pekerjaan yang dipikirkan mereka bagaimana kelak selepas sekolah. Salah satu teori pilihan karier yang berkembang dalam dunia pendidikan adalah teori pilihan karier menurut Anne Roe, teori ini sangat penting untuk dipahami bagi kepentingan pendidikan baik konselor ataupun para pendidik lainnya. Anne Roe mengemukakan bahwa arah pilihan karier sangat ditentukan oleh pola asuh orang tua, yaitu kesan pertama yaitu pada masa bayi dan masa awal kanak-kanak berupa kesan atas perasaan puas dan tidak puas dan kondisi lingkungan keluarga lainnya.

**Kata-kata kunci:** Anne Roe, Pola Asuh, Pilihan Karier.

## A. Pendahuluan

Bekerja sebenarnya merupakan kejadian yang lumrah, dimana hal ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari bahkan dialami sendiri oleh setiap orang. Bekerja merupakan peristiwa yang sudah berlangsung lama dari sejarah peradaban manusia sejak zaman purba yaitu dikala masyarakat masih dalam bentuk kehidupan yang sangat sederhana, dimana waktu itu orang bekerja hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar yaitu makan, sampai kepada perkembangan masyarakat modern sekarang ini dimana terdapat banyak sekali jenis pekerjaan dan tidak lagi bekerja hanya sebagai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar, tetapi sudah meningkat kepada berbagai kebutuhan lainnya.

Melihat betapa pentingnya pekerjaan dengan segala perkembangannya, para ahli psikologi, sosiologi, dan psikiatri, mereka berusaha menyusun teori tentang pekerjaan (karier). Mereka berusaha menjelaskan gejala-gejala itu dengan bertanya mengapa orang bekerja, bagaimana orang memilih pekerjaan, apa yang menentukan pilihan pekerjaan?

Bagi seorang konselor sekolah memahami berbagai teori karier ini adalah merupakan suatu kewajiban, sebab dia dalam menjalankan tugasnya di sekolah akan menghadapi banyak para siswa yang sedang mengalami keragu-raguan,

ketidakpastian, keprihatinan, kerisauan, kegalauan pikiran, bahkan mungkin kecemasan berkenaan dengan pekerjaan yang dipikirkan mereka bagaimana kelak selepas sekolah. Dalam hal ini, katakanlah misalnya ada siswa yang sudah mempunyai pilihan kariernya kelak yaitu ingin menjadi seorang dokter, tetapi ragu-ragu apakah pekerjaan dokter itu cocok baginya, lagi pula bagaimana cara yang ditempuh untuk bisa mencapai kearah pekerjaan itu, apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan. Seorang konselor yang menyadari tugasnya untuk memberikan layanan bantuan dan pengharapan siswa tersebut, konselor bisa memberikan pemahaman kepada siswa tersebut sebagai pribadi dan hakikat masalahnya, dan bagaimana agar bisa ia mampu mengambil keputusan dan hatinya mantap dengan keputusannya itu. Untuk itu bagaimanapun seorang konselor harus mempunyai modal berupa pemahaman atau konsepsi tentang proses bantuan, dan tentang klien yang dibantunya. Klien yang dimaksud adalah klien selaku individu, selaku pribadi yang utuh dan khas dirinya sendiri, sedang khasanah teori yang dikuasai ialah tentang bagaimana perkembangan karier orang, dan bagaimana orang itu memilih kariernya.

Tentang teori-teori perkembangan dan pilihan karier, ada banyak pakar psikologi konseling yang mengemukakan teorinya, satu dengan lain para pakar mengemukakan teorinya berdasarkan penelitian dan pandangannya yang

tajam dengan mengemukakan argumen dan menonjolkan kelebihan masing-masing. Dari sejumlah pakar yang sangat menonjol teorinya terhadap karier dan pilihan karier ini antara lain adalah; teori perkembangan karier Ginzberg, teori perkembangan karier dan perkembangan hidup Super, teori pengambilan keputusan karier behavioral Krumboltz, teori pilihan karier Roe, teori Holland, dan teori trait-and-factor.

Diterangkan oleh Surya (1988:255) bahwa pemilihan karier secara historis berasal dari bimbingan *vokasional*, yaitu suatu proses membantu klien untuk memilih, mempersiapkan dan memperoleh keberhasilan dalam suatu pekerjaan tertentu. Dalam prosesnya diputuskan dalam konseling dengan mempertimbangkan data-data klien dan kemungkinan-kemungkinan pekerjaan yang ada, kemudian untuk menemukan tujuan karier yang tepat bagi individu. Dalam perkembangan selanjutnya para ahli konseling membedakan antara konseling karier dan bimbingan *vokasional* (jabatan), dimana bimbingan jabatan lebih diorientasikan kepada beberapa kemungkinan pilihan memasuki jabatan, sedang bimbingan karier lebih menekankan kepada proses kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya, juga mengenai konsep perencanaan karier yang berkesinambungan sepanjang hayat.

Dalam makalah ini penulis hanya mengemukakan salah satu dari teori mereka, yaitu teori pilihan karier

menurut Anne Røe yang menurut penulis teori ini sangat penting dan bermanfaat untuk diketahui dan dipahami bagi kepentingan pendidikan, baik oleh konselor ataupun para pendidik lainnya.

#### B. Konsep dan Landasan Teori Pilihan Karier Anne Roe

Anne Roe adalah seorang guru besar pada *University of Arizona Amerika Serikat*, ia mengemukakan bahwa pola perkembangan arah pilihan karier sangat ditentukan oleh kesan pertama, yaitu pada masa bayi dan masa awal kanak-kanak berupa kesan atas perasaan puas dan tidak puas, selanjutnya akan terus berkembang menjadi suatu kekuatan yang berupa inergi psikis (Sukardi, 1994:55). Selanjutnya ia memandang bahwa keputusan dan pilihan jabatan yang diambil orang pada usia dewasanya sangat ditentukan oleh pola asuh anak dalam lingkungan keluarganya semasa kecil, atau dengan kata lain bagaimana pengalaman orang itu waktu kecil di dalam keluarga, apakah ia mengalami asuhan yang mengutamakan orang atau bukan orang, apakah iklim rumah yang tercipta penuh kasih sayang, dingin, atau keras. Kondisi-kondisi atau pola lingkungan keluarga atau rumah tangga dengan orientasinya orang cenderung beriklim kasih sayang dan membentuk lingkungan yang bersifat kelewat melindungi anak (*overproteksi*), sedangkan yang orientasinya

bukan orang akan cenderung menghasilkan lingkungan yang menolak atau mengabaikan anak.

Teori pilihan karier Anne Roe ini menekankan bahwa kekuatan energi psikis juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap arah pilihan karier seseorang. Kesan atas perasaan didekati atau dijauhi serta perasaan puas dan tidak puas yang diterima oleh anak dalam setruktur emosi keluarga selalu memiliki dampak tertentu terutama terhadap orientasi anak dalam lapangan karier serta kehidupannya nanti.

Ada tiga hipotesa yang dikemukakan oleh Anne Roe sehubungan dengan konsep teori pilihan karier yang dikemukakannya, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesa yang berkenaan dengan dasar-dasar heriditas, seperti integensi, kemampuan khusus, minat-minat dan variabel-variabel kepribadian lainnya yang nampaknya kurang begitu penting.
2. Hipotesa yang mengemukakan bahwa pola perkembangan kemampuan khusus terutama ditentukan oleh pengamatan individu itu sendiri yang secara tidak disengaja dibarengi oleh energi psikis.
3. Hipotesa yang mengatakan bahwa pilihan karier seseorang ditentukan pada kesan pertama atas perasaan-perasaan puas dan frustrasi-frustrasi yang mendahuluinya (Sukardi,1994:56).

Hipotesa-hipotesa teori Anne Roe ini dinyatakan ke dalam lima priposisi, yaitu:

1. Pembawaan genetik bersifat menentukan perkembangan sifat-sifat orang. Pengaruh itu berbeda-beda, misalnya ciri yang berupa kemampuan intelek dan tempramen lebih khusus dan kuat daripada minat dan sikap.
2. Pengalaman individu dan latar belakang kebudayaan dan juga kedudukan sosial-ekonomi keluarga berpengaruh pada perkembangan sifat-sifat bawaan. Tersangkut juga di sini adalah faktor-faktor suku bangsa dan jenis kelamin.
3. Minat, sikap, dan sifat-sifat kepribadian lain berkembang terutama ditentukan oleh pengalaman yang meberikan arah pada perkembangan itu. Arah ini terutama ditentukan oleh bagaimana pola pemerolehan kepuasan dan kekecewaan. Kepuasan yang didapat orang berkenaan dengan adanya berbagai kebutuhan dan cara bagaimana pemuasannya, dan ini ditentukan oleh faktor lingkungan.
4. Adanya pola tenaga psikis dalam bentuk tertujunya perhatian dan ini merupakan penentu utama minat.
5. Seberapa kuat pemuasan kebutuhan dan organisasinya. Hal ini sangat menentukan kuat-tidaknya dorongan yang menampakkan diri dalam pencapaian orang dalam menjalankan tugas (Munandir,1996:105).

Teori pilihan karier Anne Roe ini didasarkan pula pada teori kebutuhan Maslow yang mengusulkan ke arah kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hubungan kebutuhan-kebutuhan dasar Maslow dengan teori pilihan karier Anne Roe seperti diungkapkan pada hipotesisnya Roe yang ketiga seperti yang diterangkan terdahulu.

Kebutuhan-kebutuhan dasar menurut Maslow tersebut seperti yang diterangkan oleh Sukardi (1994:57-59) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup yang menyangkut organisme dan jasmaninya, misalnya kebutuhan akan sandang yang bertujuan untuk melindungi individu dari bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh alam seperti panas, dingin, dan sebagainya. Kebutuhan akan pangan atau makanan, bertujuan agar organ tubuh tetap dapat berfungsi sebagaimana mestinya, serta kebutuhan akan perumahan yang bertujuan agar dapat melindungi individu dari berbagai gangguan dan untuk dapat beristirahat setelah bekerja sehari-hari.

2. Kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan pada tingkat ini adalah berupa kebutuhan yang menyangkut rasa tenteram, rasa aman, jaminan dan perlindungan dari segala macam ancaman. Kebutuhan ini akan terwujud apabila individu telah mendapat pekerjaan yang telah memberikan penghasilan yang cukup, misalnya mendapatkan asuransi, mendapatkan jaminan pengobatan, mendapatkan rumah dinas, ada kemungkinan dapat mencicil rumah, dan sebagainya.

3. Kebutuhan mendapatkan kasih sayang orang lain.

Pada tingkat ini berupa kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang, untuk memiliki, bergaul dengan teman, untuk menjadi bagian dari kelompok, misalnya mendapatkan banyak teman dalam keluarga, mendapatkan ketenangan dalam keluarga, mendapatkan bimbingan dari atasan, berkenalan dengan para pejabat, ikut serta dalam asosiasi, dan sebagainya.

4. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan ini menyangkut martabat manusia di tengah-tengah masyarakat lingkungannya atau lingkungan pekerjaannya, yaitu mendapat respek dari orang lain, memperoleh kepercayaan diri dan penghargaan diri.

5. Kebutuhan untuk mengerti dan mengetahui.

Kebutuhan ini mengarah kepada pemuasan dorongan untuk mengetahui dan mengerti serta menyelidiki informasi.

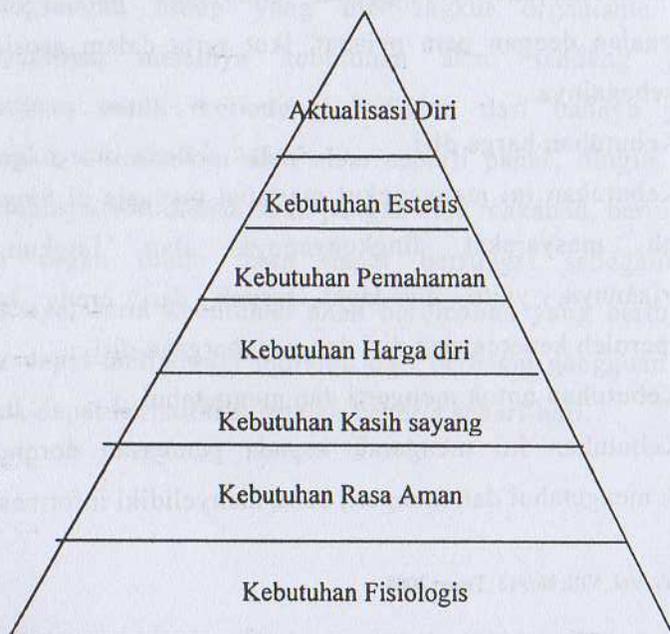
6. Kebutuhan estetis.

Kebutuhan ini lebih menitikberatkan pada pada pemuasan berupa kepekaan rasa keindahan.

7. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan ini merupakan puncak atau tingkat dorongan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, orang berusaha selalu meningkatkan prestasi kerja ke arah yang lebih tinggi tanpa menuntut terlalu banyak yang bersifat imbalan, sehingga ia akan puas apabila dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya, mendapat pengalaman yang lebih luas, dan sebagainya.

Gambaran kebutuhan Maslow ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



C. Pola Asuh dan Pengalaman Awal Anak

Pola asuh anak yang menggambarkan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam mengasuh dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga. Ada tiga tipe pola interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.

1. Orang tua memperhatikan langsung kepada anak, diantaranya dengan melakukan perlindungan yang berlebihan atau menuntut yang berlebihan.
2. Orang tua yang menghindari anak, diantaranya mengabaikan keperluan fisik anak, atau menolak secara emosional.
3. Gaya orang tua yang menerima, diantaranya sambil lalu dan yang mencintai (Osipow,1983:17).

Rumah tangga dengan orientasi orang tua yang cenderung beriklim kasih sayang dan membentuk lingkungan yang bersifat kelewat melindungi anak (overproteksi), sedang yang rumah tangga yang orientasinya bukan orang akan cenderung menghasilkan lingkungan yang menolak atau mengabaikan anak.

Berbagai macam sikap orang tua terhadap anak, apakah itu berupa menerima, memperhatikan, melindungi, maupun terlalu menuntut, menolak, dan tidak memperhatikan, memiliki variasi tertentu terhadap kebutuhan

rasa puas pada anak dan berpengaruh terhadap arah pilihan karier di kemudian hari.

#### **D. Hubungan Pola Asuh dengan Kecenderungan Pilihan Karier.**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa pola asuh orang tua kepada anak, ataupun pengalaman awal anak di masa kecil, apakah berupa sikap orang tua yang menerima, memperhatikan, melindungi, terlalu menuntut, menolak, ataupun tidak memperhatikan, adalah berpengaruh dalam orientasi kehidupan seorang anak di kemudian hari, dalam hal ini adalah orientasi sikap dan kecenderungan pilihan karier ataupun jabatan yang dipilihnya.

Menurut Anne Roe dalam Isaacson & Brown (1993:28) pola asuh berhubungan dengan kecenderungan pilihan karier terbagi kepada delapan klasifikasi jabatan sebagai berikut.

1. Pelayanan (*service*)
2. Usaha atau dagang (*business contact*)
3. Organisasi (*organization*)
4. Teknologi (*technology*)
5. Pekerjaan lapangan (*out door*)
6. Pengetahuan (*science*)
7. Budaya (*general cultural*)
8. Seni dan pertunjukan (*art and enterlainment*)

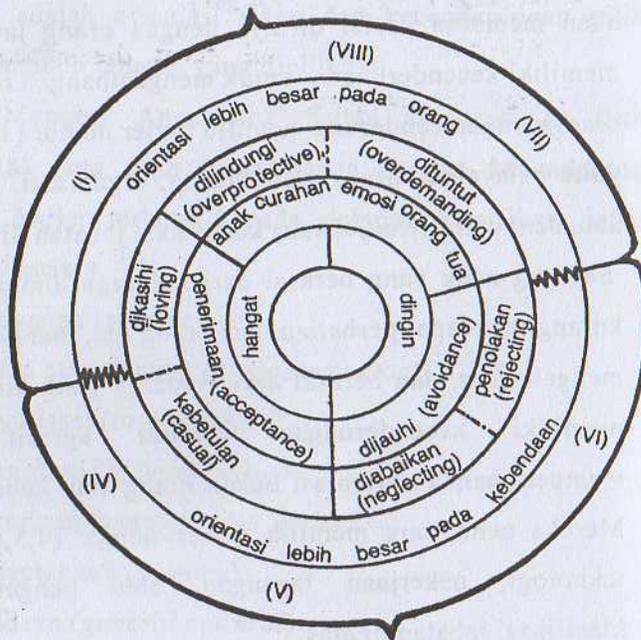
Pola asuh keluarga, dimana seorang anak memperoleh pengalaman awal yang merupakan penentu minatnya, yaitu berupa kebutuhan dasar manusia. Pengalaman berupa penerimaan, penolakan, emosional dalam keluarga akan berhubungan dengan klasifikasi jabatan atau karier yang kemungkinan menjadi arah pilihan seseorang, dirumuskan sebagai berikut.

1. Seorang anak yang berasal dari keluarga dimana anak menjadi pusat perhatian orang tua (dilindungi dan dituntut) baik dari keluarga yang hangat ataupun dingin, akan memiliki pola berpikir dan sikap yang cenderung akan membina posisi dirinya dengan orang lain, atau memiliki kecenderungan untuk mengembangkan orientasi orang dengan cenderung memilih karier nomor (1,2,3,7,8 yaitu pelayanan, usaha atau dagang, organisasi, budaya, atau seni dan pertunjukkan) klasifikasi jabatan di atas.
2. Seorang anak yang berasal dari keluarga dimana anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, menolak atau mengabaikan, dan berasal dari keluarga yang dingin, ia memiliki kecenderungan bersifat agresif atau mempertahankan orientasi bukan orang atau kebendaan. Mereka cenderung memilih karier nomor (4,5,6 yaitu teknologi, pekerjaan lapangan, atau pengetahuan) klasifikasi jabatan di atas.

3. Adapun anak yang berasal dari keluarga dimana anak mendapatkan penerimaan (*acceptance*), dari keluarga yang hangat, ia akan memiliki dua kecenderungan. Kalau ia diterima dan dicintai, maka cenderung berorientasi lebih besar kepada orang. Kalau penerimaan hanya kebetulan (*casual*) maka cenderung berorientasi lebih besar kepada bukan orang atau kebendaan.

Hubungan pola asuh dengan orientasi pilihan karier ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Kelompok: I, II, III, VII, VIII



Kelompok: IV, V, VI

Masing-masing kelompok tersebut terbagi lagi kepada enam tingkatan berdasarkan tingkat tanggung jawab, kapasitas, dan keterampilan.

1. Profesional dan manajerial I berupa pelayanan (*service*)..
2. Profesional II berupa usaha atau dagang (*business contact*).
3. Semi profesional dan *small business* (III: organisasi).
4. *Skilled* (IV: teknologi).
5. *Semi skilled* (V: pekerjaan lapangan).
6. *Unskilled* (VI: pengetahuan, VII: budaya, VIII: seni dan pertunjukan) (Sukardi, 1994:64).

Klasifikasi jabatan ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

| Kelompok<br>Tingkatan                | I<br>Pemb<br>eri<br>layan<br>an | II<br>Usaha/<br>Dagan<br>g | III<br>Organi<br>sasi | IV<br>Tek<br>no<br>logi | V<br>Peker<br>ja<br>an<br>Lapa<br>ng<br>an | VI<br>Pengeta<br>huan | VII<br>Buda<br>ya | VIII<br>Seni &<br>Pertun<br>jukan |
|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------------|-----------------------|-------------------------|--|-----------------------|-------------------|-----------------------------------|
| 1. Profesional dan menejerial I      |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |
| 2. Profesional dan menejerial II     |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |
| 3. Seni profesional & Small business |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |
| 4. Skilled                           |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |
| 5. Smi skilled                       |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |
| 6. Unskilled                         |                                 |                            |                       |                         |  |                       |                   |                                   |

### E. KESIMPULAN

Bersadarkan beberapa uraian di atas tentang teori pilihan karier menurut Anne Roe dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Teori pilihan karier ini didasarkan pada teori kebutuhan Maslow yang mengusulkan arah kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.
2. Ada tiga hipotesa yang dikemukakan Anne Roe dalam pengembangan teorinya, yaitu:

- a. Dasar-dasar heriditas seperti intejensi, kemampuan khusus, minat-minat dan variabel-variabel kepribadian lainnya kurang begitu penting.
  - b. Pola perkembangan kemampuan khusus ditentukan oleh pengamatan individu itu sendiri yang dibarengi oleh inergi psikis, dan
  - c. Pilihan karier seseorang ditentukan pada kesan pertama atas perasaan-perasaan puas dan frustrasi-frustrasi yang mendahuluinya, yaitu pengalaman anak dalam pola asuh keluarga.
3. Menurut Anne Roe, ada tiga tipe pola interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga, yaitu:
    - a. Orang tua yang memperhatikan langsung kepada anak, diantaranya dengan melakukan perlindungan yang berlebihan atau menuntut yang berlebihan.
    - b. Orang tua yang menghindari anak, diantaranya mengabaikan keperluan fisik anak, atau menolak secara emosional, dan
    - c. Gaya orang tua yang menerima, diantaranya sambil lalu dan yang mencintai.
  4. Seorang anak yang berasal dari keluarga dimana anak menjadi pusat perhatian orang tua (dilindungi dan dituntut) baik dari keluarga yang hangat ataupun dingin, akan memiliki kecenderungan untuk pengembangan orientasi orang dengan cenderung memilih karier yang

bersifat pelayanan, usaha dagang, organisasi, dan pengetahuan.

Seorang anak yang berasal dari keluarga dimana anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, menolak atau mengabaikan, dan berasal dari keluarga yang dingin, mereka akan cenderung memilih karier dalam bentuk teknologi, pekerjaan lapangan, dan budaya.

Sedang anak yang berasal dari keluarga dimana anak mendapatkan penerimaan (*acceptance*) dari keluarga yang hangat, ia akan memiliki dua kecenderungan. Kalau ia diterima dan dicintai, maka cenderung berorientasi lebih besar kepada orang. Kalau penerimaan hanya kebetulan (*casual*), maka cenderung berorientasi lebih besar kepada bukan orang atau kebendaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (1996). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corsini, R. (Ed) (2003) *Psikoterapi Dewasa ini dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional* (Terjemahan Achmad Khafi dan Muchtar Zoeni). Surabaya: Ikon Teralitera.
- Cottone, R.R. (1992). *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacom.

Dewa Ketut Sukardi (1994), *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Gilliland, B.E., James, K.R., Bowman, J.T. (1984). *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacom.

Hall, C.H., Lindzey, G. (1970). *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, INC ke-5. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Lee E. Isaacson & Duane Brown, *Career Impormation* (1993), *Career Counseling, and Career Development*, London: Allyn and Bacon,.

Muhammad Surya (1988), *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Departemen P&K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Munandir (1996), *Program Bimbingan Karier di Sekolah*, Jakarta: Departemen P & K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Prayitno & Erman Amti (1999), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta.

Ridwan (1998), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Smuel H. Osipaw (1983), *Theories of Career Development*, New jersey: Englewood Cliffs.

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA  
BENTUK REMEDIAL TEACHING DAN  
KEMAMPUAN AWAL TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR BAHASA ARAB  
SISWA MTSN

Oleh: Yahya Mof\*

*Abstrak:*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris adanya perbedaan prestasi belajar bahasa Arab sebagai akibat dari pembelajaran Remedial Teaching dengan memperhatikan tingkat kemampuan awal. Selain itu mengetahui bentuk pengajaran Remedial Teaching yang terbaik untuk tingkat kemampuan awal tertentu. Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok Re-Teaching, kelompok Tutor dan Bimbingan Khusus, dengan jumlah anggota 21 orang siswa setiap kelompok. Untuk mengetahui indikator variabel-variabel penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab yang disebabkan pengaruh perlakuan variasi bentuk pengajaran Remedial Teaching dengan mengendalikan tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan hasil uji efek utama menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran Remedial Teaching dengan bimbingan khusus menjadi bentuk pembelajaran yang terbaik dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab, disbanding 2 bentuk lainnya seperti Re-Teaching dan Tutor. Power (daya) statistik sebesar 0,82 dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kemampuan analisis data empiris dalam menolak hipotesis yang salah dengan peluang 82% benar datanya.

---

\* Dosen Tetap Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan dan Metodologi Penelitian pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari

**Kata-kata kunci:** Perbedaan, hasil belajar, Remedial Teaching, kemampuan awal Bahasa Arab.

## A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh pada tuntutan bahwa pendidikan diasumsikan maupun menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Mutu pendidikan terwujud, apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif. Kriteria pembelajaran yang efektif antara lain:

1. Pembelajaran mampu melayani perkembangan belajar siswa yang berbeda-beda.
2. Pembelajaran mampu melayani gaya dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda.
3. Pembelajaran mampu melaksanakan bentuk pembelajaran seperti Remedial Teaching yang berorientasi pada tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Model penanganan siswa yang berbeda-beda ini belum ada, maka perlu penelitian eksperimen untuk mencoba menerapkan suatu model yang didesain sedemikian rupa sehingga sebagai pengembangan dari pembelajaran Remedial Teaching yang memiliki tiga macam bentuk pengajaran, terdiri dari; Re-Teaching, Bimbingan Khusus, dan Tutor terhadap siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan awal siswa yang tidak sama, dengan harapan dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Pembelajaran dalam bahasa Arab terdapat dua teori, pertama, teori bagian (*Nazhariyatul Furu'*), yang dalam pembelajaran bahasa Arab membagi bahasa kepada beberapa cabang, yaitu insya, imla, muthalaah, muhadatsah, nahwu, sharaf, balaghah, mahfuzhat dan khat. Masing-masing bagian mempunyai buku dan waktu sendiri, bahkan guru-guru yang mengajar juga berbeda-beda, sehingga terlihat seakan masing-masing cabang terpisah satu sama lain. Dengan adanya pembagian ini dalam setiap aktivitas pelajaran, maka banyak terdapat orang-orang yang mampu dan mahir membaca dan menterjemahkan buku-buku bahasa Arab, namun tidak mampu mengungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dia hanya mampu berbahasa Arab dalam bentuk pafis. Kedua teori kesatuan (*nazariyahtul wahdah*), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*All in One System*" atau "*Integrated System*". Teori ini bermula dari gagasan Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (Eks Menteri Agama RI), sebagai reaksi dari kenyataan di atas. Beliau berpendapat bahwa bahasa Arab harus diajarkan dalam materi-materi pelajaran yang masing-masing bagian tercakup dalam sub-sub sistem bahasa Arab yang saling kait terkait, bukan terpisah-pisah.

Menurut Abdul Alim Ibrahim,

Yang dimaksud dengan nazhariyatul wahdah adalah dalam pengajaran bahasa Arab kita memandang bahasa sebagai suatu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan, bukan merupakan beberapa cabang yang terpisah dan berbeda-beda. Untuk melaksanakan teori ini dalam mengajarkan bahasa diambillah satu topik atau masalah, atau satu bacaan sebagai pusat pembicaraan, di mana semua pelajaran bahasa berkisar disekitarnya. Sehingga topik tersebut merupakan topik membaca, menyusun kalimat, menghafal, imla, latihan dan sebagainya. Sesungguhnya cara ini adalah cara yang sangat cocok pada pengajaran tingkat permulaan. (Abdul Alim Ibrahim, tt : 50).

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan, yang dimaksud dengan nazhariyatul wahdah adalah:

1. Bahasa Arab dipandang sebagai suatu sistem dengan sub sistem yang dapat dibagi berdasarkan fungsi masing-masing, tetapi satu sama lain saling berjalani berkelindan dan membentuk satu kesatuan. Sub-sub sistem ini meliputi "tata bunyi, kosa-kata, tata-kalimat dan ajaran (tulisan)". (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 108).
  - a. Sub sistem tata bunyi mengajarkan kemahiran menyimak dan mendengar, sehingga mampu memahami dan menangkap pembicaraan orang lain. Dalam sub sistem ini siswa dilatih untuk membedakan satu bunyi dengan bunyi lain, mengenal gramatika, seperti urutan kata dan

- imbuhan. "Sub sistem ini melahirkan mata pelajaran yang bersifat lisan, seperti yang dinamakan ... *khitabah, ...muhadatsah, ...muhawarah, ...qiraah zahriyah*". (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 108)
- b. Sub sistem kosa kata yang mengajarkan kemampuan berbicara/speaking/muhadatsah, sehingga siswa dapat berdialog, bercakap-cakap, mampu mengeluarkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang benar dan baik. "Sub sistem kosa kata melahirkan ... *ilmu sharf ... (morphologi)*". (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 108). Di samping itu untuk menambah kosa kata dalam rangka membantu pemahaman bacaan timbul muthalaah.
  - c. Sub sistem tata-kalimat yang mengajar kemahiran membaca dan memahami tulisan. Di dalam membaca mencakup dua hal, yaitu mengenal simbol-simbol tulisan dan memahami isi tulisan. Dan erat kaitannya dengan memahami isi adalah penggunaan gramatika bahasa. "Sub sistem tata-kalimat melahirkan ...*ilm al-nahw ... (syntax)*". (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 108). "Dan untuk pemahaman arti kata dan kalimat selanjutnya ... memahami segi-segi keindahan dan gaya bahasa lahir '*ilm al-balaghah ...*'. (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 109).

c. Sub sistem menulis/writing/kitabah, mengajarkan bagaimana menulis dengan benar. Sub sistem ini bisa dilakukan dengan baik bila sudah menguasai tata-bunyi-nya, kosa kata, dan tata-kalimat. "Sistem ejaan (tulisan) melahirkan mata pelajaran *khat*, *imla*, dan *insya tahriry ...*" (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 108).

#### 1. Penerapan Nazhariyatul Wahdah

Untuk keberhasilan penerapan teori ini dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab, perlu ditentukan pendekatan, metode dan cara penerapan.

##### a. Pendekatan dalam nazhariyatul wahdah

Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, maka pendekatan yang digunakan dalam penerapan teori ini adalah "Aural Oral Approach". Aural Oral Approach pada prinsipnya bertujuan untuk kemahiran atau kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan sifat pendekatan ini, yaitu:

*Pertama*, bersifat aural artinya bisa menimbulkan daya tangkap pelajaran terhadap bahasa yang didengarnya dari ucapan orang lain dan memahami maksudnya. Kedua bersifat oral, artinya mengandung kegiatan-kegiatan agar pelajar dapat menggunakan bahasa secara lisan dalam pergaulan

yang menggunakan bahasa Arab. (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 112).

Adapun dasar berpijak penggunaan pendekatan ini di Madrasah Tsanawiyah adalah perlunya penggunaan pendekatan "yang sesuai dengan tabiat bahasa", (Depag RI, 1981/82 : 6) karena mengingat keadaan usia anak yang masih sangat muda. Bahasa pada dasarnya adalah lisan, di mana anak kecil pada permulaan belajar bahasa ibu dilakukannya dengan mendengar apa yang diucapkan orang sekitarnya, setelah itu menirukan apa yang didengarnya, sehingga dia mampu berbicara dengan meniru tadi. Hal ini berlangsung sampai anak besar dan mulai belajar bahasa tulisan yang dilihatnya. Setelah itu dia dapat menuliskan apa yang ingin dia katakan.

Dari teori perkembangan anak belajar bahasa ini, nampaklah tulisan baru dipelajari setelah anak sudah mengenal bahasa ibu. Dengan demikian, tulisan merupakan gambaran (perwakilan) dari apa yang diucapkan. Jadi, urutan pengajaran bahasa yang sesuai dengan tabiat bahasa dimulai dari:

1. Menyimak/mendengarkan (listening/al-'istima')
2. Berbicara (speaking/al-muhadatsah)

3. Membaca (reading/al-qiraah)
4. Menulis (writing/al-kitabah. (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 86).

Urutan pengajaran bahasa yang dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan terakhir menulis adalah sesuai dengan pendekatan aural oral.

Di samping pendekatan Aural Oral Approach, di Madrasah Tsanawiyah juga digunakan pendekatan Transpormasi. Dengan demikian, untuk pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah menggunakan "kombinasi dari kedua pendekatan Oral Oral .... dan pendekatan Transpormasi". (Sirajuddin Abbas, 1986/87 : 5).

Kalau pendekatan Aural Oral lahir dari asumsi bahwa "bahasa adalah ujaran ... pendekatan Transpormasi lahir dari asumsi bahwa bahasa bukan soal kebiasaan tetapi merupakan tingkah laku yang diatur oleh kaidah-kaidah" (Sirajuddin Abbas, 1986/87 : 5) Penggunaan kedua pendekatan ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, yaitu:

"Siswa dapat menguasai dengan aktif dan pasif perbendaharaan kata Arab dan ragam pola kalimat dalam bahasa Arab yang diprogramkan, sehingga dapat dipakai sebagai alat komunikasi dan

sebagai dasar memahami buku-buku agama Islam yang sederhana, di samping Al-Qur'an". (Ditjen Binbaga Islam, 1985/86 : V).

- b. Metode yang digunakan dalam nazhariyatul wahdah  
Sesuai dengan prinsip Aural Oral Approach yang bertujuan untuk kemahiran atau kemampuan berbahasa, maka metode yang digunakan adalah metode langsung atau nazhariyatul mubasyarah. Dikatakan metode langsung, karena selama berlangsung pelajaran, pengajaran sedapat mungkin tidak menggunakan bahasa pelajar. Untuk menjelaskan arti kata baru atau kata yang sulit, dipakai alat peraga kalau kata itu berkenaan dengan benda konkret, sedang untuk menjelaskan kata yang abstrak dipakai asosiasi. (Mulyanto Sumardi, 1975 : 33).

Metode ini memang tepat untuk tingkat Tsanawiyah yang umumnya pada tahap permulaan banyak menggunakan kosa kata tentang benda-benda yang konkret. Tetapi lama kelamaan metode ini dirasakan sukar untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak, karena di samping memakan waktu yang cukup lama, juga menimbulkan salah pengertian oleh anak didik. Karena pada dasarnya *thariqah sam'iyah syafawiyah* tidak melarang menggunakan bahasa

perantara, maka pada saat metode langsung sukar dilaksanakan, dipakailah dalam pengajaran bahasa Arab "*Thariqah Ikhtiyariyah (Elected method)*" yaitu metode gado-gado atau campuran dengan metode yang terdapat di antara beberapa metode ...", (Depag RI, 1981/82 : 7), yakni "... gabungan dari unsur-unsur yang terdapat dalam Metode Langsung dan Metode Gramatika Terjemah". (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 100).

Selain metode yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga metode yang sesuai dengan Aural Oral Approach. Metode-metode itu adalah:

1. Mim-mem, singkatan *mimicry* dan *memorazation* (meniru dan menghafal). Dikatakan demikian, karena metode ini dalam pelaksanaannya mulai dari suatu situasi seperti pengenalan, kemudian pengajar mengucapkan beberapa kalimat, dan murid disuruh mengikuti apa yang diucapkan pengajar sekaligus menghafal kalimat yang diucapkan pengajar. Pemilihan pola kalimat atau bunyi untuk latihan biasanya didasarkan atas perbedaan atau analisa antara dua bahasa, yaitu bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajari. (Ditjen Bimas Islam, 1976/77 : 101).

2. Metode Pattern Practice, kebalikan dari metode mim-mim. Kalau pada metode mim-mem sebelum diadakan latihan mengucapkan pola kalimat dengan perbandingan bilingual, terlebih dahulu dipilih situasi yang akan dijadikan bahan pelajaran, maka pada metode Pattern Practice penentuan situasi setelah dilakukan pemilihan pola kalimat berdasarkan perbandingan bilingual. (Ditjen Bimas Islam, 1974 : 160).
3. Metode Psikologi, yaitu metode yang didasarkan atas pengamatan mental dan asosiasi pikiran. Metode ini ada hubungannya dengan metode langsung. Sebagaimana metode langsung, metode ini dalam pelaksanaannya banyak dilakukan dengan lisan, dan dalam menjelaskan digunakan alat-alat peraga, cuma dalam metode ini pengajar dibolehkan memakai bahasa pelajar untuk menjelaskan pelajaran. (Mulyanto Sumardi, 1975 : 34).

Di samping itu, sesuai dengan prinsip Transpormasi maka metode yang juga dapat digunakan adalah:

1. Metode Qawaid yang mempunyai ciri khas tersendiri. "Ciri khas metode ini ialah menghafal aturan-aturan gramatika atau rule of grammar

2. dan sejumlah kata-kata tertentu” (Mulyanto Sumardi, 1975 : 35). Kata-kata dirangkaikan menurut tata bahasa yang berlaku.
3. Metode Gramatika Terjemah merupakan kombinasi metode gramatika dan terjemah. (Mulyanto Sumardi, 1975 : 37). Ciri-ciri metode ini dengan sendirinya sama dengan ciri-ciri kedua metode tersebut.
4. Metode membaca, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek membaca, dengan tujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagi-bagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap seksi atau bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks terjemahan atau gambar-gambar. (Mulyanto Sumardi, 1975 : 35). Jelaslah tergambar, metode membaca adalah metode yang lebih menekankan pada aspek bacaan. Latihan membaca dimulai dari kata-kata (pendek, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang agak panjang, seterusnya latihan membaca karangan panjang).

Menurut Mahmud Yunus (1975: 29 – 31), cara pengajaran bahasa Arab berdasarkan teori kesatuan adalah:

1. Mengadakan pre test untuk perhatian siswa. Cara ini bisa dilakukan, misalnya dengan menceritakan/mengemukakan bagaimana pentingnya bahasa Arab dengan menggunakan sedapat mungkin bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan, atau bertanya kepada murid/siswa tentang pelajaran yang telah dipelajari untuk mengulang pelajaran yang lewat. Ini dilakukan dengan berbahasa Arab.
2. Setelah pre test dilakukan selama kurang lebih lima menit, pelajaran yang baru segera dimulai dengan berpedoman kepada kurikulum yang telah ditentukan. Pengajar pertama kali membaca dan menjelaskan pelajaran itu dengan bahasa Arab serta dibantu dengan alat peraga, seperti: gambar, benda-benda yang ada di kelas, dan model untuk kata-kata konkret. Untuk kata-kata yang abstrak dijelaskan dengan asosiasi, kecuali kalau memang tidak bisa dilakukan, maka dipakai bahasa pelajar. Sementara pengajar menjelaskan, para siswa memperhatikan dan

menyimak dengan tekun. (Ini untuk mengajar kemahiran menyimak).

3. Setelah tahap ini dilalui, pengajar bertanya kepada siswa dengan bahasa Arab sekitar apa yang didengarnya tadi atau menyuruh para siswa berdialog atau bercakap-cakap mengenai pelajaran yang baru dipelajarinya. Tanya jawab yang dilakukan antara siswa dan pengajar atau antara siswa dengan sesama mereka., hendaklah dengan bahasa Arab. (Ini mengajarkan kemahiran bercakap-cakap).
4. Selanjutnya pengajar menjelaskan gramatika yang terdapat/berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Setelah siswa memahami, pengajar memerintahkan siswa secara bergiliran membaca pelajaran yang telah ditulis di papan tulis, atau memerintahkan membuka buku yang dipegang dan menyuruh siswa membaca secara bergilir. (Ini untuk kemahiran membaca).
5. Bila telah selesai, pengajar memerintahkan para siswa menulis di papan tulis atau di buku masing-masing. Cara ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa menyerap pelajaran yang diberikan. Biasanya evaluasi ini

dilakukan dengan mengadakan imla, insya (mengarang) atau menyempurnakan kalimat. Dan evaluasi ini sering dikatakan orang post test, yaitu evaluasi terhadap kemampuan siswa menyerap pelajaran yang baru diberikan. (Ini mengajar kemahiran menulis).

## 2. Kemampuan Awal

Persoalan kemampuan awal siswa yang dimaksudkan adalah tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap bidang studi bahasa Arab, dimana lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Arab.

Upaya mengayomi siswa dalam proses pembelajaran tersebut, seyogyanya guru mempunyai strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dengan siswa, karena disadari bahwa siswa dalam kemampuan awal tertentu terhadap materi dimaksud sangat berbeda-beda. Oleh karena itu menurut Gagne, bahwa proses pembelajaran menuntut terhadap guru untuk proaktif menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri siswa itu sendiri. (Gagne, 1970).

Proses menangani tingkat kemampuan awal siswa yang tidak sama ini tentu sangat diperlukan bentuk pengajaran Remedial Teaching, terutama pada materi-

materi Bahasa Arab yang masih dianggap sulit oleh siswa.

Selain itu menurut Mortarela, perlu juga diterapkan pembelajaran kooperatif, yaitu dengan teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dengan kelompok-kelompok kecil, dengan harapan siswa dapat lebih mudah mengakomodir sejumlah materi yang diberikan (Mortarela, 1994).

### 3. Remedial Teaching

Pada dasarnya bentuk pembelajaran Remedial Teaching antara lain terdiri dari: Re-Teaching, Tutor, dan Bimbingan Khusus.

#### Re-Teaching

Aktivitas guru pada bentuk ini adalah guru bidang studi kembali mengajarkan bahan yang sama terhadap siswa yang menurut guru belum dikuasai siswa secara baik, dengan penekanan pada support motivasi. Di sini guru bidang studi cenderung melihat hasil akhir tanpa peduli pada kemampuan pemahaman siswa, sehingga tetap tersaji penyajian informasi, pemberian contoh dan evaluasi kognitif. Sementara siswa mempunyai kesan sungkan dan takut pada guru karena anak sadar bahwa mereka memiliki nilai test awal yang belum diharapkan.

#### Tutor

Tutor merupakan aktivitas siswa itu sendiri yang melaksanakan pembelajaran dengan remedial, di mana ada di antara siswa yang berperan sebagai guru untuk menjelaskan kembali atau menuntaskan materi pelajaran yang dianggap relatif sulit bagi teman-temannya. Siswa yang berperan sebagai tutor ini harus ditunjuk oleh gurunya dan proses kegiatan tutorial ini juga tidak boleh lepas dari perhatian dan arahan guru. Hal ini untuk mengurangi rasa sungkan, takut dan malu bertanya pada gurunya, tetapi mereka merasa bebas bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dengan teman sebayanya sendiri.

#### Bimbingan Khusus

Aktivitas ini tidak dilakukan oleh guru bidang studi tetapi oleh guru khusus yang dianggap lebih profesional untuk menangani perbaikan hasil pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar, dengan cara memberikan bimbingan klasikal pada jam-jam tertentu, bimbingan belajar melalui media yang ada dan bantuan individual terhadap siswa yang dikirim oleh guru bidang studi. Bentuk pengajaran ini sangat memperhatikan perbedaan individu, sehingga penerapannya dalam pengajaran remedial berusaha:

- Lebih mengutamakan proses belajar daripada proses mengajar.

- Merumuskan tujuan dengan jelas.
- Mengusahakan semaksimal mungkin partisipasi aktif siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah.
- Banyak menggunakan feed back dan evaluasi.
- Memberi motivasi dan kesempatan kepada siswa kelompok lower untuk maju dengan tingkat kemampuan masing-masing. (Ischak, 1987).

#### Hipotesis

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Bahasa Arab yang dipengaruhi oleh bentuk Remedial Teaching dengan memperhatikan tingkat kemampuan awal siswa.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = (\alpha \beta)_{jk}$$

2.  $H_a$  : Bentuk Remedial Teaching ; Bimbingan khusus lebih baik daripada Tutor dan Re-Teaching serta Tutor lebih baik daripada Re-Teaching.

$$H_a : \mu_1 < \mu_2 < \mu_3$$

#### B. Metode Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

$X_1$  = Bentuk Remedial Teaching, terdiri dari Re-Teaching, Tutor dan Bimbingan Khusus.

$X_2$  = Tingkat kemampuan awal, yang dimaksud adalah kemampuan membaca dan menulis.

$Y$  = Prestasi belajar Bahasa Arab, diperoleh dari rerata nilai Pre-test dan Post-test pada awal dan akhir pemberian pelajaran.

##### 2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian proyek mini ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok Re-Teaching, Kelompok Tutor dan Kelompok Bimbingan Khusus, dengan jumlah anggota 21 orang siswa setiap kelompok.

##### 3. Desain dan Model Eksperimen

Pada penelitian latihan ini menerapkan desain perlakuan level (  $A \times L$  ), adanya pemberian treatment bentuk Remedial Teaching yang berbeda yaitu: Pengajaran Re-Teaching (A1), Pengajaran Tutor (A2), dan Pengajaran Bimbingan Khusus (A3), sedangkan level menunjukkan pada tingkat kemampuan awal membaca dan menulis Bahasa Arab : Tinggi (L1), Sedang (L2) dan Rendah (L3).

TABEL 1  
DESAIN EKSPERIMEN A x L

|             | Re-Teaching (A1) | Tutor (A2) | Bimbingan Khusus (A3) |
|-------------|------------------|------------|-----------------------|
| Tinggi (L1) |                  |            |                       |
| Sedang (L2) |                  |            |                       |
| Rendah (L3) |                  |            |                       |

Model desain

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_j + \beta_k + (\alpha\beta)_{jk} + e_{ijk}$$

Keterangan:

$X_{ijk}$  : Skor kriteria unit sampel i, perlakuan j dan level k

$\mu$  : Rerata gabungan populasi

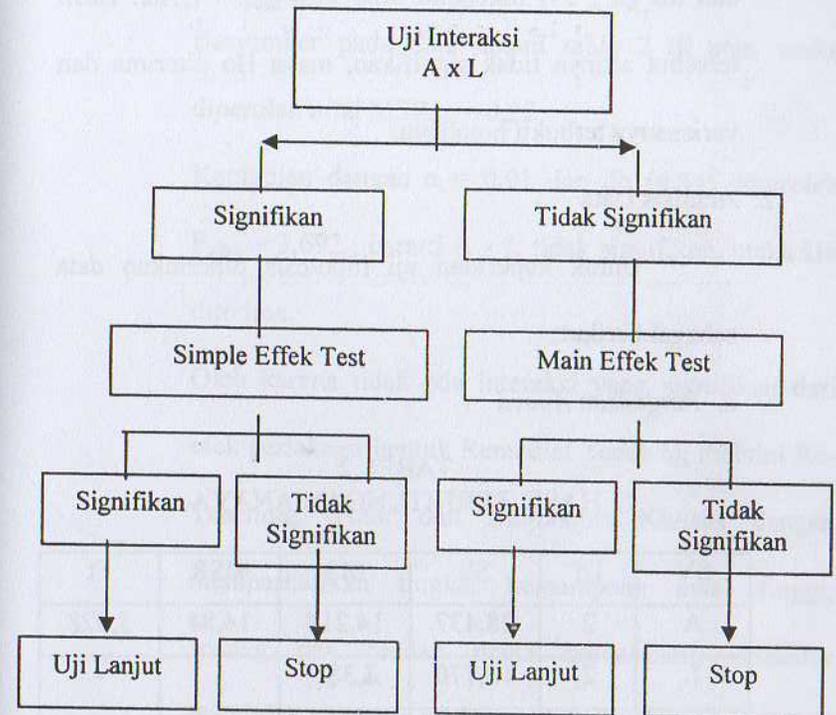
$\alpha_j$  : Efek perlakuan

$\beta_k$  : Efek level

$(\alpha\beta)_{jk}$  : Efek interaksi

$e_{ijk}$  : Kesalahan

Penelitian eksperimen A x L yang dilakukan mengikuti prosedur seperti pada diagram berikut:



C. Hasil Penelitian

1. Uji Homogenitas Varians

Pertama yang dilakukan adalah menguji homogenitas varians dengan uji Hartley Pearson dan hipotesis yang diuji adalah  $H_0 : \delta^2 = 0$ . Kemudian

akan diperoleh hasil  $F_{\max \text{ table}} = 1,085$  ; dengan  $\alpha = 0.01$  dan dB (2 ; 59) diketahui nilai  $F_{\max \text{ table}} = 1,982$ . Hasil tersebut artinya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima dan variansnya terbukti homogen.

## 2. Analisis Data

Untuk keperluan uji hipotesis diperlukan data sebagai berikut:

### a. Ringkasan Anava

TABEL 2  
HASIL PERHITUNGAN ANAVA

| SV  | Df | SS     | MS     | MSR   | Ft    |
|-----|----|--------|--------|-------|-------|
| A   | 2  | 28,437 | 14,218 | 14,84 | 5,028 |
| L   | 2  | 16,770 | 8,385  | -     | -     |
| AL  | 4  | 0,849  | 0,212  | 0,22  | 3,692 |
| W   | 54 | 51,714 | 0,958  | -     | -     |
| TOT | 62 | 97,77  | -      | -     | -     |

### b. Uji Interaksi A x L

Hipotesis statistik yang diuji adalah  $H_0 : (\alpha\beta)_{jk} = 0$ .

Bersumber pada data dalam table 2 di atas, maka diperoleh nilai  $MSR_{AL} = 0,22$ .

Kemudian dengan  $\alpha = 0,01$  dan db (4,54) diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 3,692$  ; berarti A x L tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima.

Oleh karena tidak ada interaksi yang signifikan dari efek perlakuan bentuk Remedial Teaching melalui Re-Teaching, Tutor dan Bimbingan Khusus dengan memperhatikan tingkat kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah maka berdasarkan prosedur penelitian eksperimen perlu dilakukan Uji Main Effect A.

### c. Uji Main Effect A

Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 (\alpha_j = 0)$$

Dan tabel 2 diketahui  $MSR_A = 14,84$ . Dengan  $\alpha = 0,01$  dan db (2 : 54) diketahui nilai  $F_{tabel} = 5,023$ ; yang berarti sangat signifikan, maka  $H_0$  tidak diterima, maka sesuai prosedur, perlu dilakukan uji lanjut effect perlakuan A.

d. *Uji Lanjut Effect Perlakuan A*

Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 (\alpha_j = 0)$$

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2 < \mu_3$$

Berdasarkan pertimbangan, adanya jumlah n yang sama dari semua kelompok perlakuan, maka digunakan teknik pengujian uji Tukey.

1. Tabel Perbedaan

TABEL 3  
PERBEDAAN MEAN EFEK PERLAKUAN A

|       | $A_1 = n = 21$<br>$x = 5,52$ | $A_2 = n = 21$<br>$x = 6,36$ | $A_3 = n = 21$<br>$x = 7,26$ |
|-------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|
| $A_1$ | -                            | 0,74                         | 1,64                         |
| $A_2$ |                              | -                            | 0,90                         |
| $A_3$ |                              |                              | -                            |

2. Harga Kritik Q

Berdasarkan harga kritik Q diperoleh dari table tukey pada  $\alpha = 0,01$  ;  $K = 3$ ,  $N - K = 59$ , dengan interpolasi diperoleh nilai  $0,01^Q(3;59) = 4.815$ .

3. Beda Kritik

$$db_A - 2; db_t = 62; db_{W-A} = 60.$$

$$\begin{aligned} SS_{WA} &= \sum_{n_{AJ}} X \delta^2_{AJ} \\ &= (21 \times 1,198) (21 \times 1,104) (21 \times 1,165) \\ &= 72,807 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MS_{WA} &= 72,807 / 60 \\ &= 1,214 \end{aligned}$$

Beda kritik ditemukan dengan rumus:

$$= Q \sqrt{\frac{MS_{W}}{n}}$$

$$= 4.2815 \sqrt{\frac{1.214}{21}}$$

$$= 1,030$$

4. Uji Signifikansi

Untuk menguji signifikansi rumus yang digunakan menguji beda mean dari efek perlakuan ai dengan Aj adalah rumus Tukey, sebagai berikut:

$$Q_{A : A_j} = \frac{(\bar{x}_A - \bar{x}_{A_j})}{\sqrt{\frac{MS_{W}}{\beta_k}}}$$

TABEL 4  
RINGKASAN UJI SIGNIFIKANSI BEDA MEAN

| Sumber | Beda Mean | Beda Kritik | Keterangan     |
|--------|-----------|-------------|----------------|
| A1 A2  | 0,74      | 1,030       | Non Signifikan |
| A1 A3  | 1,64      | 1,030       | Signifikan     |
| A2 A3  | 0,90      | 1,030       | Non Signifikan |

5. Pemilihan Prioritas Efek Perlakuan

TABEL 5  
PRIORITAS PILIHAN EFEK PERLAKUAN SETELAH UJI SIGNIFIKANSI BEDA MEAN

| METODE | MEAN | PRIORITAS |
|--------|------|-----------|
| A1     | 5,62 | Ketiga    |
| A2     | 6,36 | Kedua     |
| A3     | 7,26 | Pertama   |

6. Perhitungan Power

Untuk mengetahui powernya dapat dihitung secara statistic dengan model berikut:

M - μ : αj : ei dimana:

- M : Skor unit sampel
- μ : Rerata gabungan populasi
- αj : Efek perlakuan
- e : Kesalahan
- μ ; αj : Konstan

kemudian besarnya α ditentukan berdasarkan perhitungan beda mean setiap perlakuan k terhadap grand mean dengan rumus:

$$\alpha_k = (X_{AK} - M), \text{ maka akan didapat}$$

$$\alpha_{A1} = 5,62 - 6,413 = -0,79 ;$$

$$\alpha_{A2} = 6,36 - 6,413 = -0,05 ;$$

$$\alpha_{A3} = 7,26 - 6,413 = 0,85 ;$$

Sebagaimana diketahui bahwa  $n_j = 21$ , pada setiap perlakuan dan telah diketahui besarnya grand varians  $\delta_e^2 = 1,577$ .

Untuk mendapatkan daya statistik digunakan

$$\text{rumus: } \phi = \sqrt{\frac{\sum_{Nj} (\alpha_j)^2}{2 \delta_B^2}}$$

$$\phi = \sqrt{\frac{21x(-0,79^2) + 21x(-0,05^2) + 21x(0,85^2)}{3x1,577}}$$

$$\phi = 2,45$$

Berdasarkan Pearson Hartley Power Function Chart for the T - test of  $\mu_2 : \alpha_j = 0$ , dengan  $df_1 = a - 1 = 2$  ;  $df_2 = N - a = 59$  ;  $\alpha = 0,01$  ;  $\phi = 2,45$ , dengan demikian diperoleh daya sebesar 0,82.

#### D. Pembahasan Hasil Analisis

Beranjak dari gambaran bukti empiris, dimana pemberian treatment yang bervariasi dengan bentuk pengajaran Remedial Teaching yang berupa: Re-Teaching, Tutor dan Bimbingan Khusus dapat menunjukkan hasil prestasi belajar Bahasa Arab yang tidak berbeda secara signifikan dengan mengendalikan tingkat kemampuan awal.

Di sisi lain dalam kajian ini ditemukan bahwa berdasarkan hasil uji efek utama dari perlakuan bahwa pemberian perlakuan variasi bentuk Remedial Teaching telah menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam menghasilkan prestasi Belajar Bahasa Arab.

Kemudian berdasarkan temuan dari uji signifikansi efek perlakuan menunjukkan, bahwa secara signifikan Remedial Teaching dan Bimbingan Khusus merupakan bentuk pengajaran yang terbaik, disusul dengan bentuk Remedial Teaching dengan Tutor. Sementara bentuk pengajaran Remedial Teaching dengan Re-Teaching berada pada posisi terakhir.

Pelaksanaan Remedial Teaching dengan bimbingan khusus dianggap yang terbaik, hal ini dimungkinkan karena prosesnya mempunyai banyak kelebihan dan dilakukan oleh guru yang profesional, yang khusus disiapkan untuk menangani siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu penelitian ini belum dapat

mengetahui bentuk pengajaran tertentu yang paling baik untuk tingkat kemampuan awal yang tertentu, sehingga berdasarkan temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa pada suatu tingkat kemampuan tertentu akan menghasilkan prestasi belajar Bahasa Arab yang berbeda dengan tingkat kemampuan awal lainnya. Oleh karena itu perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab selain disebabkan oleh tingkat kemampuan awal siswa juga dipengaruhi oleh pemberian perlakuan bentuk pengajaran Remedial tertentu. Permasalahan ini diidentifikasi dari hasil uji interaksi efek perlakuan A dengan level L yang menunjukkan tidak signifikan.

Perlu juga diketahui bahwa berdasarkan perhitungan data statistik menunjukkan angka 0,82, yang berarti ini menginformasikan bahwa kemampuan menolak hipotesis yang salah adalah 82% benar.

#### E. Simpulan dan Saran

##### 1. Simpulan

Berdasarkan uji hipotesis dalam analisa data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab disebabkan pengaruh perlakuan variasi dengan bentuk Pengajaran Remedial Teaching dengan mengendalikan tingkat kemampuan awal siswa.

- b. Kemampuan hasil uji efek utama menunjukkan bahwa bentuk pengajaran Remedial dengan bimbingan khusus menjadi bentuk pengajaran yang terbaik akan menghasilkan dan meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab, dibanding 2 bentuk lainnya seperti Re-Teaching dan Tutor.
  - c. Selain itu power (daya) statistik sebesar 0,82 dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kemampuan analisis data empiris dalam menolak hipotesis yang salah dengan kemungkinan peluang 82% benar datanya.
- #### 2. Saran-saran
- a. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam mengayomi siswa yang memiliki kemampuan awal berbeda, terutama mereka yang berkemampuan rendah, seharusnya menggunakan bentuk pengajaran Remedial Bimbingan Khusus, jika kurang memungkinkan sebaiknya dipilih bentuk pengajaran Tutorial, tetapi tidak disarankan dengan bentuk Re-Teaching.
  - b. Temuan penelitian ini memandu kemungkinan untuk melakukan replikasi pada sampel lainnya untuk mendapatkan bukti empiris tentang adanya perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab yang disebabkan adanya pengaruh treatment bentuk Remedial Teaching, anak disarankan untuk melakukan replikasi pada sampel dan

